

BAB IV

RESPON JEMAAH MANAKIBAN TERHADAP NILAI-NILAI AKHLAK TASAWUF DITINJAU DARI KEGIATAN PEMBACAAN MANAKIB SYEKH SAMMAN AL-MADANI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kurau, Desa Kurau adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut. Desa Kurau memiliki 5 dusun, 13 RT, dan berada di nomor 3 kelurahan. Kepala keluarga yang tercatat pada data kemasyarakatan tahun 2022 kurang lebih 774. Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Kurau ialah petani padi karena lebih dari 700 ha wilayah Desa Kurau adalah area persawahan dan sebagiannya wilayah sungai. Tercatat dalam data kependudukan ada 321 keluarga yang memiliki area tanah pertanian aktif. Wilayah Desa Kurau termasuk beriklim tropis dengan kebiasaan tiga musim yaitu musim panas/kemarau, pancaroba, dan hujan. Secara letak geografis Desa Kurau berada pada batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kurau Utara Kecamatan Bumi Makmur.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Padang Luas Kecamatan Kurau.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Handil Negara Kecamatan Kurau.

d. Sebelah Barat adalah Laut Jawa.

Jarak Desa Kurau menuju Kecamatan Kurau sekitar 1 km² dengan waktu tempuh sekitar 15 menit. Jarak dari kota terdekat sekitar 1,5 jam ke Kota Banjarmasin dan 1 jam ke Kota Pelayhari.

2. Gambaran Penduduk Lokasi Penelitian

a. Jumlah Penduduk

Untuk mengetahui gambaran penduduk Desa Kurau maka diperlukan data yang memuat tentang laporan mengenai jumlah pendudukan beserta variabel dan strukturnya.

Berdasarkan data kependudukan Desa Kurau Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut dalam jangka tahun 2020. Jumlah penduduk Desa Kurau berjumlah 2373 jiwa terdiri dari 1219 laki-laki dan 1154 perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga dari 774 Kartu Keluarga (KK), 638 kepala keluarga laki-laki dan 150 kepala keluarga perempuan. Dari data yang telah diterangkan, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk laki-laki lebih mendominasi daripada penduduk perempuan.

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Kurau melalui status ekonomi dan usia produktif dari 18-56 tahun berjumlah yaitu 200 jiwa masih sekolah (tidak bekerja), 250 jiwa menjadi ibu rumah tangga, 500 jiwa bekerja penuh waktu, 325 jiwa bekerja serabutan (tidak tentu), 30 jiwa mengalami kondisi cacat dan tidak bekerja, dan 5 jiwa dalam kondisi cacat tapi bekerja. Untuk data lebih jelas akan peneliti uraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Status Ekonomi dari Rentan Usia Penduduk Desa Kurau

No.	Status Ekonomi	Jumlah Jiwa	Usia
1.	Sekolah (tidak bekerja)	200 orang	18-56 tahun
2.	Ibu rumah tangga	250 orang	
3.	Pekerja tetap	500 orang	
4.	Pekerja tidak menentu	325 orang	
5.	Cacat-(tidak bekerja)	30 orang	
6.	Cacat-(bekerja)	5 orang	

Sumber Data: Kantor Desa Kurau

Dari data yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa presentasi pekerja tetap (bekerja penuh) lebih tinggi daripada kategori status ekonomi masyarakat Desa Kurau lainnya.

b. Usia Penduduk

Kemudian, jangka usia rata-rata penduduk Desa Kurau ialah berkisaran antara 18-60 tahun dengan kesejahteraan hidup menengah ke bawah.

c. Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk yang bertempat tinggal di wilayah Desa Kurau umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Namun, ada pula profesi lainnya yang digeluti seperti pedagang, pengusaha kecil-menengah, wirausaha, nelayan, pegawai negeri sipil, guru honorer, karyawan swasta, dan lainnya. Mata pencaharian tersebut yang menjadi tonggak dan tiang pertumbuhan pekonomian masyarakat Desa Kurau. Untuk data lebih jelas akan peneliti uraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Kurau

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
-----	------------------	--------

1.	Petani	668 orang
2.	Buruh Tani	310 orang
3.	Nelayan	37 orang
4.	Pengusaha Kecil dan Menengah	60 orang
5.	PNS	47 orang
6.	Montir	17 orang
7.	Pedagang	24 orang
8.	Karyawan Swasta	28 orang
9.	TNI dan POLRI	2 orang

Sumber data: Kantor Desa Kurau

3. Sarana Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia pada suatu wilayah turut menjadi pengaruh perkembangan dan kemajuan di wilayah tersebut. Kualitas SDM sering dikaitkan dengan sebagaimana berkualitasnya pendidikan yang diemban. Kualitas SDM perlu diupayakan dengan menyediakan sarana pendidikan yang sesuai dan memadai agar tercapainya SDM-SDM yang berkualitas.

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Kurau bisa dibilang cukup memadai. Hal ini dapat diketahui dari adanya beberapa lembaga pendidikan yang terdiri dari 1 PAUD, 1 Taman Kanak-Kanak (TK), 1 Sekolah dasar (SD), dan 1 Pondok Pesantren. Lebih lanjut akan peneliti uraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Kurau

No.	Tingkat Pendidikan	Kondisi	Jumlah
1.	PAUD	Baik	1
2.	Taman Kanak-kanak (TK)	Baik	1
3.	Sekolah Dasar	Baik	1
4.	Pondok Pesantren	Baik	1
Jumlah			4

Sumber data: Kantor Desa Kurau

Sedangkan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di desa sebelah yaitu Desa Padang Luas yang dapat di tempuh dengan perkiraan waktu 15 menit. Berdasarkan data yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan yang berada di Desa Kurau cukup menunjang untuk membantu peningkatan kualitas masyarakat Desa Kurau pada ranah pendidikan.

Namun, pendidikan yang diemban masyarakat Desa Kurau secara umumnya berada dijenjang tamatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Keadaan ekonomi mayoritas masyarakat Desa Kurau berada di kesejahteraan menengah-kebawah. Hal ini dapat dilihat dari angka pendidikan yang rendah dan banyak yang tidak melanjutkan pendidikan tingkat tinggi setelahnya. Kebanyakan memilih untuk bekerja merantau ke kota maupun hanya melakukan usaha di kampung.

Desa Kurau memiliki wadah besar bagi pedagang dan perintis usaha kecil yaitu Pasar Minggu. Pasar Minggu adalah pasar yang lumayan besar dan dilaksanakan satu kali seminggu pada hari minggu. Pasar ini adalah salah satu jantung perekonomian masyarakat Desa Kurau. Selain masyarakat Desa Kurau, banyak pedagang dari daerah lain yang datang ke sana.

4. Sarana Umum

Sarana umum Desa Kurau berfungsi untuk memfasilitasi segala aktivitas sosial masyarakat Desa Kurau. Selain sarana pendidikan dan sarana peribadatan ada juga sarana-sarana umum lainnya seperti sarana kesehatan, pemerintahan desa, dan lain-lain. Di Desa Kurau terdapat sarana-sarana umum penunjang

kehidupan masyarakat yaitu satu buah puskesmas, satu buah kantor desa, satu buah kantor pos, dan satu buah ruang IGD (rawat inap). Data lebih jelas akan peneliti uraikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Sarana Umum di Desa Kurau

No.	Sarana Umum	Kondisi	Jumlah
1.	Puskesmas	Baik	1
2.	Kantor Desa	Kurang Baik	1
3.	Kantor Pos	Baik	1
4.	Ruang IGD (rawat inap)	Sangat Baik	1
Jumlah			4

Sumber: Kantor Desa Kurau

2. Sarana Ibadah

Sarana Ibadah yang ada pada Desa Kurau adalah sarana yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Beberapa sarana peribadatan yang ada di Desa Kurau yaitu 1 buah Masjid dan 7 buah Musholla/Langgar. Data lebih jelas akan peneliti uraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Sarana/Tempat Peribadatan di Desa Kurau

No.	Sarana Ibadah	Kondisi	Jumlah
1.	Masjid	Baik	1
2.	Musholla/Langgar	Baik	7
Jumlah			8

Sumber data: Kantor Desa Kurau

Berdasarkan data yang termuat di atas dapat diketahui bahwa sarana ibadah yang tersedia di Desa Kurau sudah cukup memadai dengan kondisi dan fasilitas yang baik.

Sarana peribadatan seperti masjid adalah salah satu fasilitas keagamaan yang aktif dan menjadi rujukan apabila ada kegiatan keagamaan besar. Masjid

juga berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat Desa Kurau. Karena, memiliki lima dusun yang luas dan hanya mempunyai satu Mesjid di satu desa. Maka kebersatuan silaturahmi antar masyarakat Desa Kurau tetap terjalin ketika ada kegiatan keagamaan yang memicu terkumpulnya masyarakat dalam satu tempat.

3. Agama

Berdasarkan laporan data yang didapatkan peneliti dari Kantor Desa Kurau menyebutkan bahwa penduduk Desa Kurau seratus persen memeluk agama Islam.

B. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Manakib di Desa Kurau

Kegiatan keagamaan di Desa Kurau Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut bisa dibbilang tergolong cukup banyak. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin ataupun hanya pada hari-hari besar Islam. Kegiatan sosial keagamaan di Desa Kurau antara lain *burdahan*, *yasinan*, *maulid habsy*, *besalamatan*, membaca manakib, dan majelis ta'lim. Kegiatan ini seringkali diadakan di masjid serta rumah-rumah warga. Kegiatan sosial keagamaan menjadi tradisi yang telah dilakukan dari zaman nenek moyang masyarakat Islam Banjar dan diturunkan terus-menerus hingga sekarang. Misalnya seperti tradisi pembacaan manakib. Pembacaan manakib adalah kegiatan yang berpatokan dari kisah-kisah mulia seseorang yang menjadi panutan dan diakui kemasyhurannya oleh masyarakat.

Pembacaan manakib adalah kegiatan keagamaan yang mengisahkan sikap-sikap mulia, *amaliyah*, kisah karamat suatu tokoh ulama atau tokoh panutan yang kisahnya telah dibukukan menjadi sebuah kitab. Kisah hidup yang telah

dibukukan menjadi kitab manakib kemudian dibacakan oleh salah satu orang kepada para pendengar yang ada dalam kegiatan pembacaan manakib. Pembacaan manakib juga dilakukan untuk mengenang tokoh-tokoh yang menjadi panutan dalam kesalahannya. Tokoh-tokoh yang sering dibukukan dalam kitab manakib adalah orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan dan dipercaya sebagai wali oleh kalangan masyarakat muslim.

Di Desa Kurau, ada 3 manakib yang populer dan seringkali dibacakan menjadi suatu kegiatan keagamaan yakni manakib Siti Khadijah, Manakib Syekh Samman al-Madani, dan Manakib KH. Muhammad Zaini bin Abul Ghani (Guru Sekumpul). Ketiga manakib tersebut umumnya dibacakan pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan wafatnya. Manakib Siti Khadijah seringkali dilaksanakan di bulan Ramadan tepatnya pada tanggal 11 Ramadan, manakib Syekh Samman dilaksanakan pada bulan Zulhijjah tepatnya ditanggal 2. Serta manakib Guru Sekumpul dibacakan pada bulan Rajab ditanggal 5. Namun tradisi keagamaan pembacaan manakib khususnya di Desa Kurau juga bisa dilakukan pada bulan-bulan biasa. Sebagai pemenuhan nazar atau hanya ingin mengadakannya kegiatan pembacaan manakib saja sekalipun.

1. Asal-usul Tradisi Pembacaan Manakib di Desa Kurau

Tradisi keagamaan pembacaan manakib di Kalimantan Selatan telah ada sejak abad ke-18. Namun lebih terlihat perkembangannya saat memasuki abad ke-20. Di kenalkan pertama kali kepada masyarakat Banjar oleh Syekh Arsyad al-Banjari, seorang tokoh ulama masyhur di Kalimantan Selatan yang juga murid dari Syekh Samman al-Madani. Pada abad ke-20 tradisi pembacaan manakib

menyebar luas hingga ke pelosok-pelosok tanah Banjar. Dibawa oleh para murid-murid yang kembali dari menuntut ilmu dari Syekh Arsyad al-Banjari ke kampung halamannya masing-masing.

Pembacaan manakib di daerah-daerah Kalimantan Selatan pada umumnya dibacakan oleh seseorang yang telah mempunyai ijazah manakib dari gurunya. Ijazah tersebut ialah kejelasan dari sanad-sanad yang disandarkan pada guru-guru ke atas sampai penyandaran kepada tokoh yang dikisahkan dalam manakib. Hal tersebut membuat kegiatan manakib serasa *afdhol* karena dibacakan oleh seseorang yang bisa disebut “legal” karena mempunyai ijazah manakib.

Tradisi pembacaan manakib di Desa Kurau tidak diketahui secara pasti kapan secara jelas kemunculannya. Namun, beberapa narasumber yang diwawancarai menyebutkan bahwa tradisi pembacaan manakib khususnya di Desa Kurau telah ada sejak zaman dahulu dilaksanakan turun-temurun oleh *pedatuan bahari* hingga oleh masyarakat sekarang. Mereka menyebutkan, tradisi pembacaan manakib telah ada mulai dari mereka kecil dan sudah mengikutinya karena sering ikut dalam kegiatan *manakiban* bersama orang tuanya. Walaupun keberadaan tradisi pembacaan manakib telah lama ada. Namun, kegiatan ini tetap populer dan masih dilaksanakan khususnya di Desa Kurau.

Hasil observasi sementara kepada masyarakat desa kurau menerangkan bahawa manakib-manakib umumnya dibacakan pada bulan wafat tokoh yang dibacakan manakibnya. Namun tidak sedikit masyarakat Desa Kurau mengadakan kegiatan pembacaan manakib di hari-hari biasa ketika ingin melaksanakan nazar atau hanya sebatas *besalamatan* saja di rumahnya masing-masing. Pembacaan

manakib yang biasanya menjadi pilihan masyarakat Desa Kurau sebagai pemenuhan nazar dan *besalamatan* ialah manakib Siti Khadijah dan manakib Syekh Samman al-Madani.

2. Tata Cara Pelaksanaan Kegiatan Pembacaan Manakib di Desa Kurau

Pembacaan manakib seringkali dilakukan sebagai acara kedua dalam sebuah kegiatan keagamaan sosial masyarakat. Contohnya ketika seseorang mengadakan *Maulid Habsy* di rumahnya, maka kebanyakan masyarakat Desa Kurau mengadakan kegiatan pembacaan manakib setelahnya. Beberapa masyarakat yang dipilih peneliti menjadi narasumber menyebutkan bahwa kegiatan sosial keagamaan bisa dibarengi atau *selajuran* untuk sekali acara saja. Misalnya acara *beyasinan* dan pembacaan manakib digabung menjadi satu kegiatan acara dalam satu tempat.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum mengadakan kegiatan pembacaan manakib. Umumnya pelaksana acara kegiatan pembacaan manakib harus menyediakan beberapa persiapan yaitu menyiapkan tempat, kitab manakib, beberapa macam air yang ditempatkan dalam gelas, *wadai-wadai* manis, perapian dupa, dan lain-lainnya. Guru yang memimpin bacaan menghadap peserta yang telah berkumpul. Acara dimulai dengan diawali pembacaan *al-Fatihah*, selawat, dan *bertawassul*.¹ Secara lebih jelas akan peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Menyiapkan Tempat. Pada pembacaan manakib perlu menyiapkan tempat untuk memulai melaksanakan kegiatan *manakiban*. Tempat

¹Agus Salim, dkk, *Khazanah Keislaman Masyarakat Banjar*, 29-30.

yang disiapkan untuk acara umumnya memiliki ruang yang luas dan bersih. agar jemaah dapat duduk dengan nyaman dan luwes. Kebanyakan dari pelaksana kegiatan mengamparkan beberapa karpet atau tikar baru, menyediakan beberapa kipas angin, memasang bola lampu yang terang (apabila acara pembacaan manakib diadakan di malam hari) sebelum para jemaah *manakiban* datang. Pelaksana acara juga akan menyediakan makanan-makanan kecil atau pembuka seperti kerupuk, bubur kacang, kolak, dan sebagainya.

- b. Menyiapkan Kitab Manakib. Kitab manakib untuk dibacakan pada acara *manakiban* biasanya telah disiapkan sendiri oleh guru yang memimpin proses kegiatan pembacaan manakib. Kitab yang diperlukan pada pelaksanaan kegiatan *manakiban* di Desa Kurau hanya satu untuk guru pembaca saja. Jemaah *manakiban* hanya diharuskan mendengar dan menyimak kisah-kisah dan bacaan yang terkandung dalam kitab manakib. Kitab manakib yang disiapkan harus sesuai dengan manakib yang ingin dibacakan pada pelaksanaan kegiatan *manakiban* pada saat itu. Lebih bagusnya, seorang guru pembaca harus mempunyai ijazah atau “kelegalan” atas manakib tersebut.
- c. Menyediakan beberapa macam air. Di Budaya Banjar, beberapa makanan dan minuman yang harus disediakan dalam proses suatu acara tradisi budaya ataupun kebudayaan dinamakan *sasarahan*. *Sasarahan* adalah kumpulan makanan, minuman, dan benda-benda yang disiapkan dan dikumpulkan di tengah-tengah ruang saat kegiatan berlangsung.

Sasarahan pada tradisi pembacaan manakib biasanya menyediakan beberapa macam air yang di tempatkan pada gelas yaitu air putih, air susu, air kopi pahit, dan air kopi manis. Ketika acara telah selesai, seringkali pelaksana kegiatan atau jemaah yang masih tersisa meminum beberapa air tersebut. Pada varian kopi, mereka menebak rasa apa yang didapatkan saat memilih dua varian yang ada yaitu apakah terminum kopi manis atau kopi pahit. Jika mendapatkan mendapatkan kopi yang rasa manis duluan, maka pada kepercayaan masyarakat Desa Kurau itu adalah pertanda baik akan keberuntungan.

- d. Kue-kue Manis (*Wadai- wadai* manis). Dalam bahasa Banjar, kue diartikan sebagai *wadai*. *Wadai* yang disiapkan pada acara tradisi pembacaan manakib khususnya di Desa Kurau umumnya ada beberapa macam. Contohnya seperti *wadai untuk*, *wadai lapis*, *wadai manis panggang kuning*, *wadai manis gula habang*, *wadai gambung*, dan lain-lain. Tetapi yang sering disediakan oleh pelaksana acara adalah *wadai manis panggang kuning* yang tengahnya mekar merekah.
- e. Perapian Dupa. Perapian dupa berfungsi sebagai wewangian khas yang dihasilkan oleh dupa yang dibakar. Perapian dupa umumnya ditancapkan pada gelas yang dalamnya sudah berisi gelas atau potongan gabus supaya dupa yang dibakar bisa tegak berdiri. Wewangian yang dihasilkan oleh pembakaran dupa tersebut mengiringi kegiatan pembacaan manakib agar terkesan lebih nyaman, harum, dan membuat jemaah berkonsentrasi dalam menyimak pembacaan manakib.

f. Air Kembang. Air kembang atau *banyu kembang* adalah perangkat *sasarahan* yang berposisi sebagai pelengkap. Bisa diadakan dan tidak apa-apa bila ditinggal. *Banyu kembang* adalah kumpulan dari rendaman beberapa jenis bunga contohnya seperti mawar, melati, kenanga, potongan daun pandan, dan lain-lain. Setelah acara selesai *banyu kembang* biasanya dipakai oleh pelaksana kegiatan untuk hanya sekedar *betimpungas* (cuci muka) atau mandi.²

Pada awal kegiatan pembacaan manakib ketika jemaah sudah berkumpul di tempat acara. Maka, guru pimpinan akan memulai pembacaan manakib dengan duduk di depan atau di tengah-tengah menghadap para jemaah. Acara dimulai dengan pembacaan *al-Fatihah*, selawat, dan *bertawassul* kepada para *aulia* Allah serta tokoh yang dibacakan manakibnya. Misalnya manakib yang dibacakan ialah manakib Syekh Samman al-Madani maka *tawassulnya* kepada Syekh Samman al-Madani pula.³

Proses pembacaan manakib berdurasi kira-kira 15-40 menit tergantung dari seberapa banyak halaman-halaman dalam kitab manakib yang guru bacakan. Seringkali guru yang menjadi pembaca manakib membacanya secara cepat dan tidak sepenuhnya satu kitab yang dibacakan. Guru pembaca hanya membacakan poin-poin penting yang terkandung dari satu halaman ke halaman lainnya. Setelah pembacaan manakib, kemudian guru pembaca akan memimpin jemaah atau peserta *manakiban* untuk doa bersama. Dikebanyakan kesempatan pelaksana acara akan meminta guru menyelipkan pembacaan doa *haul* untuk keluarga

²Observasi Kegiatan Pembacaan Manakib 22 April 2023, di kediaman HK Desa Kurau.

³Agus Salim, dkk, *Khazanah Keislaman Masyarakat Banjar*, 29-30.

mereka yang telah wafat lebih dahulu. Selain pembacaan doa *haul*, guru juga akan meiringi para jemaah berzikir bersama. Kegiatan akan ditutup oleh doa selamat dan doa-doa lainnya sampai pada akhir acara akan disugahi makanan-makanan yang telah disiapkan kepada para jemaah yang sudah hadir dalam kegiatan.

C. Nilai-nilai Akhlak Tasawuf Manakib Syekh Samman al-Madani

Setiap manakib yang biasa dibacakan di Desa Kurau yaitu manakib Siti Khadijah, Syekh Samman al-Madani, dan KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul). Mengandung muatan-muatan tentang kisah kehidupan dari latar belakang, *amaliyah-amaliyah*, hingga kekeramatan yang menjadikan mereka lebih spesial daripada manusia-manusia lainnya. Salah satunya tentang akhlak-akhlak terpuji, yang kemudian menghantarkan mereka kepada kemuliaan-kemuliaan yang diberikan Allah. Kisah-kisah manakib biasanya di tulis pada sebuah buku yang dikarang oleh seorang murid atau keturunan dari tokoh manakib tersebut. Buku yang ditulisi kisah-kisah manakib disebut dengan nama kitab manakib. Kitab manakib akan dibacakan pada acara-acara keagamaan seperti peringatan wafat dari empunya kisah ataupun hanya dibacakan di acara-acara keagamaan biasa, sebagai simbol pengingat dari tokoh yang dimanakibkan.

Kegiatan pembacaan manakib selain menjadi kegiatan keagamaan juga sebagai sarana pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung atau *non-formal*. Pembelajaran tersebut diwujudkan dengan cara menyalurkan kisah-kisah terpuji dari setiap-tiap kalimat dalam kitab manakib dari guru pembaca kepada para jemaah. Salah satu contoh pembelajaran dari kalimat-kalimat kisah yang

terkandung dalam kitab manakib ialah nilai-nilai akhlak tasawuf (sikap-sikap mulia dan terpuji).

Manakib-manakib yang dibentuk menjadi buku atau kitab manakib berisi tentang kisah-kisah kehidupan dari empunya kisah. Ketika kisah seorang tokoh dijadikan manakib dan ditulis dalam kitab manakib maka tujuan pertama dari kegiatan ini adalah sebagai sarana menyalurkan kebaikan-kebaikan yang ada dalam kehidupan tokoh tersebut. Kisah manakib berisi nilai-nilai kemuliaan hidup dan dibacakan untuk menjadi sarana pembelajaran keislaman bagi setiap manusia yang membaca atau mendengarkannya. Muatan-muatan tersebutlah yang menjadikan kisah hidup mereka lebih istimewa daripada kisah-kisah hidup manusia biasa.

Karena pada umumnya kisah manakib berisi tentang kemuliaan-kemuliaan dari tokoh yang dimanakibkan. Maka ada beberapa hal yang terdapat dari bagian-bagian hidup tokoh tersebut yang menjadi percontohan agar tercapainya hidup yang mulia sesuai dengan yang telah diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an dan hadis. Muatan-muatan tersebut bisa berupa sikap-sikap perilaku, perasaan hati, dan pelaksanaan ibadah. Beberapa bagian-bagian itu dimuat sebagai bukti jalan kehidupan yang istimewa oleh tokoh yang dimanakibkan. Nilai-nilai dalam manakib bisa dimasukkan ke dalam nilai *amaliyah* atau nilai perbuatan dan nilai *ubudiyah* atau nilai ibadah/perintah Allah.

Bagian yang terkandung dalam kitab manakib berisi nilai *amaliyah* dan nilai *ubudiyah* seperti sikap-sikap perilaku, akhlak, dan kegiatan ibadah. Bagian ini terdiri dari kumpulan tabiat-tabiat yang terpuji dan berada dalam diri tokoh

yang dimanakibkan. Beberapa contoh dari nilai-nilai *amaliyah* dalam manakib misalnya seperti yang terkandung pada manakib Siti Khadijah. Salah satunya berisi tentang akhlak-akhlak dari sikapnya yang dermawan, kemuliaannya menjadi wanita yang salehah, seorang istri yang berbakti kepada suaminya yaitu Rasulullah. Atas beberapa akhlak yang ia punyai, Siti Khadijah kemudian diberi gelar yaitu *Ummul Mu'minin* atau ibu dari orang-orang mukmin. Akhlak-akhlak terpuji tersebut dapat dijadikan panutan bagi seluruh perempuan khususnya para muslimah-muslimah yang ada di dunia. Agar kiranya bisa mengikuti dan meneladani kemuliaannya. Serta memiliki fungsi menyadarkan para muslimah tentang pentingnya menjadi pribadi yang baik, cerdas, dan dermawan layaknya Siti Khadijah sesuai kisahnya yang telah dituliskan dalam kitab manakibnya sejak zaman dahulu. Kegiatan pembacaan manakib Siti Khadijah kebanyakan dihadiri oleh jemaah perempuan dan ibu-ibu. pembacaan manakib Siti Khadijah diniscayakan sebagai teladan bagi jemaah perempuan agar memiliki jiwa yang mulia seperti Siti Khadijah.⁴

Kemudian, contoh lain adalah nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam manakib KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul). Manakib Guru Sekumpul adalah manakib yang sering dibacakan pada bulan wafatnya yaitu bulan Rajab. Dalam manakib Guru Sekumpul memuat pembahasan mengenai akhlak-akhlaknya yaitu bakti terhadap orang tua, bakti kepada nenek-kakeknya, dan bakti kepada guru-guru ulama. Dalam manakibnya Guru Sekumpul juga mewasiatkan kepada jemaahnya untuk memiliki sikap hormat kepada Rasulullah.

⁴Abu Fatimah Haji Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, مناقب السيدة خديجة الكبرى رضي الله عنها, (Martapura: Putra Sahara, tt), 12-15.

Serta memiliki pikiran dan jiwa yang baik sangka kepada orang lain, diri sendiri, dan terlebih utama kepada Allah. Beliau juga menyerukan untuk menghiasi diri dengan kemurahan, sikap pemaaf, tidak ujub, serta semangat belajar dalam menuntut ilmu yang kemudian di amalkan walaupun sedikit. Guru Sekumpul adalah keturunan dari Syekh Arsyad al-Banjari (Datu Kelampayan) yang sekaligus seorang murid dari Syekh Samman al-Madani. Nilai ibadah yang terkandung dalam manakib Guru Sekumpul seperti amalan-amalan yang ia lakukan contohnya yaitu kebiasaan merutinkan sholat dhuha, merutinkan membaca *hizbul bahr* setelah sholat ashar, membiasakan diri untuk selalu membaca Al-Qur'an setiap harinya, membiasakan sholat sunnah diantara magrib dan isya, membiasakan diri dengan banyak zikir, dan lain-lain.⁵

Selanjutnya manakib yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini yaitu manakib Syekh Samman al-Madani. Manakibnya kerap kali dibacakan pada bulan Zulhijjah yaitu bulan wafatnya. Dikisahkan dalam riwayatnya Syekh Samman adalah seorang wali yang sedari kecil telah terlihat kewaliannya. Manakib Syekh Samman mengisahkan perjalanan hidupnya dari sebelum baligh hingga ia diangkat menjadi wali. Manakib Syekh Samman populer dibacakan dan memuat kisah-kisah kehidupannya yang mulia salah satunya ialah tentang akhlak. Akhlak yang ia miliki seperti baktinya terhadap orang tua, menuntut ilmu sebanyak ulama-ulama, bersikap zuhud dan sederhana, dermawan, dan kasih sayang kepada fakir miskin, serta ketaannya kepada Allah yang menghantarkan ia menjadi wali masyhur yang memiliki keramat hingga saat ini. Di bawah ini akan

⁵Jemaah Tim Penulisan Al-Zahra, بُعْيَةُ الْمُحِبِّينَ, (Martapura: tp, 2006).

diuraikan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam manakib Syekh Samman al-Madani sesuai dengan apa yang sudah peneliti tulis di atas, antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Akhlak

Selain termuat kisah hidup Syekh Samman al-Madani, di dalam manakibnya juga termuat beberapa bagian-bagian yang terdiri dari kisah hidup dari sebelum baligh, sesudah baligh, pendidikannya, kisah kekeramatan, amal ibadah, akhlak-akhlaknya, serta lain-lain. Bagian-bagian tersebut memiliki muatan-muatan atau nilai-nilai yang terdiri dari nilai *amaliyah* dan nilai *ubudiyah*. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi percontohan bagi orang yang membacanya serta bagi orang yang mendengarkan dan menyimak kalimat-kalimat yang tertulis pada manakib.

Nilai-nilai yang terkandung dan dapat diambil contohnya ini seperti nilai akhlak, nilai tasawuf, dan nilai ibadah. Ketiga nilai-nilai tersebut saling berhubungan satu sama lain, saling menyempurnakan karena berperan khususnya sebagai bukti kemuliaan tokoh yang dimanakibkan. Seperti yang telah dijelaskan di atas nilai akhlak berisi sikap, perilaku, tabiat, dan kebiasaan. Nilai tasawuf berisi keadaan hati, keadaan jiwa, dan keadaan pikiran yang berkonotasi kepada keridaan Allah. Sedangkan nilai ibadah ialah amalan-amalan yang dilakukan fisik maupun hati yang sesungguhnya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dibarengi dengan pengamalan nilai akhlak dan juga nilai tasawuf.

Nilai akhlak yang terkandung di dalam manakib Syekh Samman al-Madani bisa dilihat di beberapa bagian kalimat yang menyatakan bahwa ia adalah

pribadi yang memiliki sikap mulia, entah kepada dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, hingga kepada Allah.

Tertulis dalam kitab manakib arab melayu karya Habib Muhammad bin Hasyim al-Habsy yang berjudul:

“رِسَالَةٌ مَنَاقِبَ وَلِيِّ اللَّهِ الْقُطْبِ السَّيِّدِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْقَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ الْمَدِينِيِّ”

Termuat akhlak-akhlak terpuji yang Syekh Samman al-Madani miliki dan telah peneliti terjemahkan dalam bahasa Indonesia. Bagian pertama yang memuat tentang pembahasan nilai akhlak tertulis di halaman 8 sampai halaman 13 sebagai berikut:

- a. *“Adapun akhlak serta tabi’atnya itu kasih sayangnnya kepada thalibul ilmi dan kepada orang yang ‘alim-alim dan orang yang shalih-shalih dan segala orang yang faqir dan miskin...”*⁶ Pada tulisan ini disebutkan bahwa Syekh Samman al-Madani adalah orang yang memiliki akhlak kasih sayang kepada sesama manusia apalagi orang-orang yang menuntut di jalan keilmuan, orang-orang yang berilmu agama, dan juga kepada orang-orang fakir dan miskin. Dapat dilihat di sini, ia berakhlak mulia terhadap golongan yang berderajat dalam keilmuan dan golongan yang tidak mampu.⁷
- b. *“.. semasa kecil hingga sampai hadmursyidnya ia sangat memuliakan ibu bapanya..”*⁸ Kalimat ini dapat dipahami bahwa Syekh Samman al-

⁶Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, الْقُطْبُ السَّيِّدِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْقَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ الْمَدِينِيِّ، 8. رِسَالَةٌ مَنَاقِبَ وَلِيِّ اللَّهِ الْمَدِينِيِّ

⁷Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam”, 36-37.

⁸Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, الْقُطْبُ السَّيِّدِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْقَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ الْمَدِينِيِّ، 8. رِسَالَةٌ مَنَاقِبَ وَلِيِّ اللَّهِ الْمَدِينِيِّ

Madani memiliki akhlak baik dan memuliakan kedua orang tuanya, ia sangat berbakti, serta menaikkan derajat orang tuanya. Dibuktikan oleh kebenaran bahwa ia menjadi tokoh ulama besar ketika menginjak masa dewasanya hingga sampai sekarang ini. Pada tulisan ini dapat dipahami bahwa keluarga adalah salah satu sarana dalam mengembangkan akhlak. Orang tua yang memiliki pribadi yang baik akan mempengaruhi pribadi dari anak-anaknya juga. Anak-anak yang menjadi anak yang berakhlak mulia dan terpuji hasil dari didikan keluarga yang baik akan menjadi hubungan timbal balik yaitu anak-anak yang juga berbakti kepada kedua orang tuanya.⁹

- c. “..ia mengekalkan *musyahadah wujud dan muraqabah dan ibadah dan melawani ia akan hawa nafsu hingga daripada yang halal sekalipun..*”.¹⁰ Dapat dipahami dalam kalimat ini bahwa Syekh Samman al-Madani ditulis dengan kata “mengkalkan” yang berarti membiasakan atau merutinkan *musyahadah wujud* dan *muraqabah*. Arti dari *musyahadah wujud* ialah merasakan hanya dzat Allah saja yang satu-satunya hadir dan melenyapkan dzat diri sendiri dan *muraqabah* yang artinya ialah merasa selalu diawasi oleh Allah. Ia juga merajinkan dirinya dalam ibadah. Syekh Samman juga melawan dirinya dari hawa nafsu. Maka kesimpulan dari tulisan ini ialah Syekh Samman memiliki akhlak kepada Allah dan kepada dirinya sendiri. Akhlak kepada Allah

⁹Rendra FR, “Akhlak: Pada Allah SWT, Sesama, dan Alam Sekitar”, dalam Akhlak: Pada Allah Swt. Sesama dan Alam Sekitar | Rendra Fr, diakses pada 21 Januari 2023.

¹⁰Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, الْقَطْبُ السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْفَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ، رسالة مَنْ أَقْبَى وَلِيَّ اللَّهِ الْمَدَنِيِّ، 8.

berhubungan dengan akhlaknya kepada diri sendiri yang diwujudkan dalam ketakwaannya. Ketakwaan kepada Allah diwujudkan oleh Syekh Samman dalam bentuk amal ibadah dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan dunia meskipun hal itu halal dan diperbolehkan yang juga merupakan akhlaknya kepada diri sendiri.¹¹

- d. *“...dan tiadalah tidur ia pada malam hari melainkan sedikit jua. Dan apabila masuk waktu sahur maka ia bangun daripada tidurnya untuk sahur. Kemudian daripada itu ia sembahyang subuh berjamaah dengan orang banyak. Lalu ia ratib subuh hingga terbit matahari kira-kira segalah maka bangkitlah ia sembahyang sunnah isyraq dua rakaat dan apabila sampai seperempat hari bangkitlah ia sembahyang sunah dhuha’ sebanyak-banyaknya dua belas rakaat dan yang terafdhal delapan rakaat. Dan lagi pula ia membanyakkan puasa sunah dan membanyakan riyadhah, dan menjauhi daripada dzat dunia hingga daripada yang halal sekalipun. Maka segala yang tersebut itu adalah halnya dimasa kecil yakni sebelum baligh...”*¹² Pada tulisan ini juga termuat tentang sikap-sikap takwa dari Syekh Samman al-Madani. Sama seperti kesimpulan pada halaman ke-8 di nomor 13. Tulisan ini membahas tentang akhlaknya kepada Allah dan akhlaknya kepada diri sendiri, yang Syekh Samman wujudkan dengan sikap takwa serta melaksanakan ibadah-ibadah untuk memelihara diri dan jiwa.

¹¹M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*, 1.

¹²Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, *الْقُطْبُ السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْفَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ الْأَسَمَانِيِّ*, رسالة منّا قبّ وليّ الله المَدَنِيّ، 9.

- e. *“...dan apabila ia melihat akan orang tuanya memakai pakaian yang diteguh oleh hukum syara’ maka dikatanya kepada orang tuanya wahai orang tuaku tiada suka Tuhan kita kepada orang yang bersuka-suka didalam dunia ini...”*¹³ Tulisan ini memuat tentang akhlak Syekh Samman al-Madani kepada kedua orang tuanya yaitu berupa teguran karena kedua orang tuanya memakai pakaian yang berlebih-lebihan dan dilarang oleh hukum *syara’*. Teguran yang ia lakukan ialah teguran kebaikan agar kedua orang tuanya tidak lalai pada hal-hal yang merugikan dan tidak disukai oleh Allah.¹⁴
- f. *“..dan adalah halnya rhadiyahallahu anhu pada ketika biyadahnya yakni pada permulaan ia menjalankan tariqat dan haqiqat ia memakai pakaian yang indah-indah kemudian datanglah tuan Syekh Abdul Qadir al-Jailani membawa baju jubah putih, padahal tuan Syekh Sayyid Muhammad Samman dalam khalwatnya, lalu dipakaikan kepadanya makka cukuplah ia dengan baju jubah putih itu hingga sekarang..”*¹⁵
- Tulisan ini memuat tentang sikap Syekh Samman al-Madani kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang saat itu masih dalam kegiatan khalwatnya (menyendiri). Diceritakan bahwa Syekh Abdul Qadir membawakan Syekh Samman jubah putih, yang kemudian menjadi satu-satunya jubah putih yang terus di pakai oleh Syekh Samman di

¹³Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, *الْقُطْبُ السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْفَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ*, رسالة مَنْ قَبَّ وَلِيَ اللهُ الْمَدَنِيِّ 9-10.

¹⁴Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam”, 37.

¹⁵Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, *الْقُطْبُ السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْفَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ*, رسالة مَنْ قَبَّ وَلِيَ اللهُ الْمَدَنِيِّ 11-12.

masa hidupnya. Sikap ini dapat dipahami sebagai akhlak menghormati pemberian barang dari orang lain terlebih khusus pemberian dari guru ulama.¹⁶ Selain itu Syekh Samman juga mencontohkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam pakaian dan barang. Secara tidak sadar ini adalah contoh akhlak Syekh Samman terhadap lingkungan. Agar mengurangi limbah dari pemakaian barang-barang yang berlebihan seperti meumpuk-numpuk pakaian dan lainnya.¹⁷

- g. *“...dan ia suka uzlah artinya menjauhi daripada bercampur dengan manusia dan masuk khalwat dan melazimkan ziarah ke baqi’ yakni tempat pekuburan segala istri Nabi Muhammad saw. Di dalam negeri madinaturrasul serta hampir dengan masjidnya pada tiap hari, lalu ia berzikir di tempat itu serta membaca Al-Qur’an...”*¹⁸ Tulisan ini memuat tentang akhlak Syekh Samman al-Madani terhadap dirinya sendiri yaitu sikap memelihara diri dari campur baur manusia dan membiasakan diri untuk menempati masjid-masjid yang ada di Kota Madinah, membaca zikir serta Al-Qur’an.¹⁹ Kemudian, tertulis tentang akhlaknya kepada para istri Nabi Muhammad saw. dengan merutinkan pergi berziarah ke makam-makam mereka. Akhlak ini juga termasuk

¹⁶Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam”, 37.

¹⁷Hasnawati, “Akhlak Kepada Lingkungan”, 205.

¹⁸Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, *الْقُطْبُ السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْفَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ*, رسالة مَنَّا قَيْبَ وَلِيِّ اللَّهِ الْمَدَنِيِّ، 11.

¹⁹Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, 87.

akhlak kepada Nabi Muhammad saw. karena para istri-istri Nabi berhubungan dengan pribadi Nabi Muhammad saw. sendiri.²⁰

- h. *“...ia menyembunyikan akan ilmunya dan amalnya hingga datang kepadanya perintah daripada hadirat Rasul untuk mendzohirkan akan ilmu dan amalnya di dalam negeri Madinat Rasul, maka dengan berkat idzan dan perintah dari hadirat Rasul, nampaklah kebesaran tuan Syekh Sayyid Muhammad Samman..”*²¹ Dalam tulisan ini memuat tentang kisah Syekh Samman yang menyembunyikan ilmu dan amal ibadahnya. Sampai pada ketika ia diperintahkan oleh Rasulullah untuk mendakwahkan ilmu dan amalnya di Kota Madinah. Maka, kalimat di atas juga merupakan sikap dari akhlak Syekh Samman kepada Rasulullah. Karena sebab perintah dari Rasulullah-lah Syekh Samman mendakwah dan menyebar luaskan ilmu yang ia miliki.²²
- i. Selanjutnya pada halaman 13 tertulis yaitu *“..kemudian datanglah banyak orang daripada beberapa negeri untuk belajar dan mengaji serta mengambil tariqat kepadanya. Dan datang pula kepadanya daripada raja-raja dan orang-orang kaya memberi hadiah kepadanya seperti emas dan perak dan yang lainnya. Manakala sampai hadiah-hadiah itu maka dibagikannya kepada segala faqir dan miskin hingga habis tiada lagi tertinggal di dalam tangannya..”*²³ Kalimat ini memuat

²⁰ Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat”, 153.

²¹ Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, *الْقُطْبُ السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْفَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ*, 12, رسالة منّا قِبَ وَلِيِّ اللَّهِ الْمَدَنِيِّ

²² Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat”, 153.

²³ Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, *الْقُطْبُ السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْفَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ*, 13, رسالة منّا قِبَ وَلِيِّ اللَّهِ الْمَدَنِيِّ

tentang kisah Syekh Samman al-Madani yang telah mendakwahkan ilmunya. Lalu datanglah orang-orang dari penjuru negeri untuk berguru kepadanya sekaligus mengambil tarikat yang ia miliki yaitu tarikat Sammaniyah. Pada kalimat ini dapat dimaknakan sikap dari akhlak Syekh Samman yang menerima orang-orang untuk menjadi muridnya dan tidak pelit akan ilmu yang ia miliki.²⁴ Selain itu kalimat di atas juga menunjukkan sikap dari akhlak Syekh Samman yang dihormati beberapa barang-barang mewah dan berharga oleh para raja serta orang-orang kaya yang mendatangnya. Namun, hadiah-hadiah tersebut ia bagikan kepada para faqir dan miskin sampai tidak ada yang tersisa. Seperti kisah yang telah ditulis di atas, maka dari itulah Syekh Samman memiliki akhlak kasih sayang dan dermawan kepada sesama terlebih khusus kepada para faqir dan miskin.²⁵

Kalimat-kalimat yang terkandung dalam manakib Syekh Samman al-Madani di atas memuat nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil sebagai teladan. Contohnya penting bagi seorang mukmin untuk memiliki akhlak yang baik dan mulia. Akhlak yang terpuji menjadikan seseorang menjadi manusia utama karena karakter yang baik menandakan seseorang tersebut mempunyai jiwa dan pribadi yang bersih. Hidup akan lebih tenang serta jalan untuk lebih dekat dengan Allah akan serasa lebih mudah. Ada beberapa pengekspresian akhlak

²⁴Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam", 36.

²⁵Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam", 37.

yaitu akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Allah dan Rasulullah, akhlak kepada sesama, akhlak kepada lingkungan, dan lainnya. Pengaplikasian akhlak tersebut diperuntukkan sebagai media menjalani hidup yang baik dan tertata.

2. Nilai Tasawuf

Selanjutnya nilai-nilai lainnya yang terkandung dalam manakib Syekh Samman al-Madani adalah nilai-nilai tasawuf. Seperti yang telah peneliti kemukakan di atas, nilai-nilai tasawuf adalah muatan-muatan yang berkaitan dengan konsep tasawuf. Secara sederhana dapat dipahami sebagai indikasi dari beberapa sifat yang muncul dari dalam hati seorang sufi melalui tiga model tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Tahapan pertama yakni *takhalli* adalah proses untuk membebaskan diri pada sifat ketergantungan kepada hiruk-pikuk duniawi dan pengosongan jiwa terhadap sikap-sikap tercela. Tahapan kedua yaitu *tahalli* yang memiliki arti usaha untuk menghiaskan diri pada sikap yang mulia baik lahir maupun batin. Diiringi rasa ikhlas yang tulus dengan niat hanya kepada Allah. Tahapan yang terakhir yaitu *tajalli* adalah hasil dari dua tahapan sebelumnya yaitu terbukanya hal yang gaib-gaib dan tersingkapnya cahaya keesaan Allah. Pada tahapan ini agar meningkat terus-menerus harus diimbangi dengan pengamalan ibadah-ibadah yang sudah ada pada tahapan pertama dan kedua. Orang yang telah berhasil mencapai tahapan terakhir ini tergolong sulit untuk diketahui dan diberi penilaian. Namun meski demikian, perbedaannya dengan orang awam dapat dilihat dari

kesehariannya dalam beribadah, sikap mereka ketika menghadapi-menangani masalah, dan perilaku kebiasaannya menghadapi makhluk Allah yang lain.²⁶

Nilai-nilai tasawuf yang populer melekat pada diri sufi ada pada beberapa sifat yaitu sifat zuhud, tawakal, sabar, wara', ikhlas, dan qana'ah. Dari sifat-sifat akhlak tasawuf yang telah peneliti uraikan di BAB II sebelumnya. Maka peneliti akan mencari dan menghubungkan nilai-nilai tasawuf yang terkandung pada kalimat-kalimat dalam manakib Syekh Samman al-Madani sesuai seperti apa yang sudah tertulis di atas, antara lain:

- a. *“..ia mengekalkan musyahadah wujud dan muraqabah dan ibadah dan melawani ia akan hawa nafsu hingga daripada yang halal sekalipun..”*.²⁷ Kalimat ini memuat nilai-nilai tasawuf karena disebutkan dalam kalimatnya ia mengekalkan *musyahadah wujud* dan *muraqabah* memposisikan diri menuju perasaan kepada Allah sekaligus pengamalan Syekh Samman al-Madani terhadap sifat wara' yang memiliki arti menjauhkan dirinya dari sesuatu yang diperbolehkan sekalipun karena kehati-hatiannya kepada keridaan Allah.
- b. *“..dan adalah halnya rhadiyallahu anhu pada ketika biyadahnya yakni pada permulaan ia menjalankan tariqat dan haqiqat ia memakai pakaian yang indah-indah kemudian datanglah tuan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membawa baju jubah putih, padahal tuan Syekh*

²⁶Annisa Nurhaliza, “Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya terhadap Persoalan Problematis Manusia di Era Modern”, dalam Jurnal *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, Tahun 2023, 313-314.

²⁷Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, *الْفُطْبُ السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْقَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ*, رسالة منّا قبّ وليّ الله المَدَنِيّ، 8.

*Sayyid Muhammad Samman dalam khalwatnya, lalu dipakaikan kepadanya makka cukuplah ia dengan baju jubah putih itu hingga sekarang..*²⁸ Selain termasuk pada kalimat yang berisi akhlak Syekh Samman terhadap Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Kalimat ini juga memuat tentang nilai-nilai tasawuf yaitu pengamalan Syekh Samman terhadap sifat qanaah dan zuhud. Dibuktikan bahwa Syekh Samman cukup dengan satu jubah putih pemberian dari Abdul Qadir al-Jailani selama masa hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian dan tidak berlebih-lebihan dalam dunia.

- c. *“..Dan datang pula kepadanya daripada raja-raja dan orang-orang kaya memberi hadiah kepadanya seperti emas dan perak dan yang lainnya. Manakala sampai hadiah-hadiah itu maka dibagikannya kepada segala faqir dan miskin hingga habis tiada lagi tertinggal di dalam tangannya..*²⁹ Kalimat ini selain memuat tentang akhlak kasih sayangnya terhadap sesama yaitu faqir dan miskin juga memuat tentang pengalaman sikap zuhud dari Syekh Samman sendiri. Dibuktikan ketika sampai kepadanya harta emas dan perak yang diberikan oleh petinggi-petingginya di kala itu. Syekh Samman malah menyumbangkan hadiah-hadiahnya kepada orang yang lebih membutuhkan sampai tidak ada yang tersisa dari harta itu untuk dirinya sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa Syekh Samman tidak

²⁸Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, *الْقُطْبُ السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْفَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ*, رسالة مَنَّا قَيْبٌ وَلِيَّ اللهُ الْمَدَنِيِّ، 11-12.

²⁹Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, *الْقُطْبُ السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْفَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ*, رسالة مَنَّا قَيْبٌ وَلِيَّ اللهُ الْمَدَنِيِّ، 13.

merasa kesusahan sama sekali ketika hartanya habis dibagikannya karena perasaan yang dekat dengan Allah lebih utama daripada hadiah-hadiah yang diberikan kepadanya tersebut.

Kalimat-kalimat yang terkandung dan memuat pembahasan mengenai nilai-nilai tasawuf pada manakib Syekh Samman Al-Madani ini bisa dipakai untuk menjadi sarana pembelajaran secara tidak langsung kepada jemaah yang mengikuti kegiatan pembacaan manakib. Jemaah yang mendengarkan dan menyimak dari apa yang dibacakan dan diuraikan oleh guru pembaca secara otomatis menyerap kisah-kisah mulia dari nilai-nilai tasawuf yang ada dalam manakib ini. Hal ini juga didukung dengan seringnya kegiatan pembacaan manakib diadakan serta terus-menerus diulang dari dahulu hingga sekarang ketika ada pelaksanaan acaranya.

3. Nilai Ibadah

Disetiap kisah perjalanan hidup tokoh yang populer dan terkenal dengan kesalehan-kesalehannya pasti dalam kisah hidupnya memuat amalan-amalan yang rutin ia kerjakan dan menjadi kebiasannya ketika beribadah. Orang-orang istimewa dalam agama atau bisa disebut orang yang saleh. Memiliki rutinitas *amaliyah-amaliyah* ibadah entah itu berbeda dari orang-orang pada umumnya atau malah lebih banyak *amaliyah-amaliyah* ibadahnya. Manusia yang terpilih dan istimewa dalam agama memiliki kekuatan beribadah yang lebih besar daripada orang awam. Hal ini karena mereka yang terpilih akan merasa lebih diawasi dan takut melakukan sesuatu yang sia-sia sampai pada yang merugikan.

Nilai ibadah bisa dipahami sebagai proses perwujudan yang didasari oleh rasa pengabdian kepada Allah. Ibadah adalah suatu kegiatan yang wajib pelaksanaannya di agama Islam, karena memiliki hubungan erat dengan aspek keimanan. Keimanan berada dalam hati dan perwujudan ibadah adalah praktik hasil keadaan hati yang beriman. Ibadah diibaratkan seperti penyerahan dan kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya. Secara seharusnya orang yang melaksanakan praktisi ibadah adalah orang yang sadar bahwa usaha, takdir, dan segala yang ada dikehidupannya adalah susunan terbaik yang telah Allah rencanakan. Perbuatan ibadah juga menunjukkan bahwa manusia tidak bisa lepas dengan dzat Tuhannya.³⁰

Dalam manakib Syekh Samman Al-Madani ada beberapa nilai-nilai ibadah yang dimuat dalam kalimat-kalimat dikisah hidupnya. Nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam manakib Syekh Samman al-Madani, antara lain sebagai berikut:

- a. *“...dan tiadalah tidur ia pada malam hari melainkan sedikit jua. Dan apabila masuk waktu sahur maka ia bangun daripada tidurnya untuk sahur. Kemudian daripada itu ia sembahyang subuh berjamaah dengan orang banyak. Lalu ia ratib subuh hingga terbit matahari kira-kira segalah maka bangkitlah ia sembahyang sunnah isyraq dua rakaat dan apabila sampai seperempat hari bangkitlah ia sembahyang sunah dhuha’ sebanyak-banyaknya dua belas rakaat dan yang terafdhal delapan rakaat. Dan lagi pula ia membanyakkan puasa sunah dan membanyakkan riyadhah, dan menjauhi daripada dzat dunia hingga*

³⁰Andi Muhammad A. Dan Agus Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam”, dalam Jurnal *Al-Ghazali Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 1, Juni 2022, 92-93.

*daripada yang halal sekalipun. Maka segala yang tersebut itu adalah halnya dimasa kecil yakni sebelum baligh...”*³¹ Selain berisi pembahasan mengenai akhlak Syekh Samman al-Madani terhadap Allah dan dirinya sendiri. Kalimat ini juga memuat tentang amalan-amalan ibadah dari Syekh Samman yaitu kegiatan-kegiatannya beramal dan beribadah yang banyak ia lakukan sejak malam hingga siang hari dan menjauhkan perihal-perihal tentang dunia meski perihal tersebut dihalalkan sekalipun.³²

- b. *“...dan ia suka uzlah artinya menjauhi daripada bercampur dengan manusia dan masuk khalwat dan melazimkan ziarah ke baqi’ yakni tempat pekuburan segala istri Nabi Muhammad saw. Di dalam negeri madinaturrasul serta hampir dengan masjidnya pada tiap hari, lalu ia berzikir di tempat itu serta membaca Al-Qur’an...”*³³ Dalam kalimat ini selain berisi tentang akhlak Syekh Samman kepada dirinya sendiri yaitu memelihara dirinya dari bercampur dengan manusia dan masuk khalwat serta akhlaknya kepada makam istri-istri Rasulullah yang ia laksanakan dengan menziarahi makam-makam dari mereka. Kalimat ini juga memuat pembahasan tentang amalan ibadah Syekh Samman yaitu membiasakan dirinya beriktifat di masjid dengan menghabiskan waktu untuk berzikir dan membaca Al-Qur’an.

³¹Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, *الْقُطْبُ السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْفَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ*, رسالة مَنْأَقِيبَ وَلِيِّ اللَّهِ الْمَدَنِيِّ، 9.

³²Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, 87.

³³Habib Muhammad bin Hasyim Al-Habsy, *الْقُطْبُ السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْفَادِرِيِّ الْحَسَنِيِّ السَّمَّانِ*, رسالة مَنْأَقِيبَ وَلِيِّ اللَّهِ الْمَدَنِيِّ، 11.

D. Analisis Respon Jemaah *Manakiban* terhadap Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pembacaan Manakib Syekh Samman al-Madani

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti dapatkan selama proses pengumpulan data di tempat lokasi penelitian. Penelitian ini memiliki 2 rumusan masalah dan beberapa pertanyaan untuk wawancara yang peneliti kemukakan kepada narasumber. Rumusan masalah yang pertama mengenai nilai-nilai akhlak tasawuf yang terkandung dalam tradisi pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani dan rumusan kedua tentang respon jemaah *manakiban* terhadap nilai-nilai akhlak tasawuf yang ada pada tradisi pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani.

Hasil dari proses observasi menghasilkan data bahwa kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani dan manakib lainnya di Desa Kurau paling sering dilaksanakan di rumah-rumah masyarakat daripada di tempat umum seperti mesjid atau langgar. Pelaksanaan kegiatan pembacaan manakib di mesjid dan langgar kadangkali dilakukan saat perayaan besarnya, seperti *haul* tokoh manakib terkait. Masyarakat yang datang pada kegiatan pembacaan manakib berasal dari berbagai kalangan ada orang tua, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Kalangan yang paling banyak hadir adalah kalangan orang tua dan dewasa. Kalangan remaja biasa hadir ketika kegiatan pembacaan manakib disertai dengan kegiatan *maulid habsy*, karena banyak dari mereka menjadi kelompok perkumpulan tersebut. Selanjutnya, kalangan anak-anak biasa hadir bersama para orang tua dan orang dewasa.

Pembacaan manakib dapat dilaksanakan di waktu kapanpun, entah itu pagi hari, siang hari, dan malam hari. Tetapi kegiatan pembacaan manakib di Desa Kurau lebih sering dilaksanakan pada saat siang hari dan malam hari. Kondisi tempat kegiatan pembacaan manakib diusahakan untuk bersih dan rapi, kadangkali digalangkan karpet atau tikar baru agar undangan yang hadir merasa nyaman untuk duduk. Masyarakat yang menghadiri *manakiban* bisa duduk di depan dekat guru pembaca, ada juga yang duduk di belakang dan di luar tempat pembacaan manakib. Biasanya, para jemaah yang duduk di depan adalah jemaah yang ingin lebih berkonsentrasi dengan apa yang dibacakan oleh guru pembaca. Sedangkan jemaah yang memilih duduk di belakang dan di luar tempat acara *manakiban* biasanya beralasan agar bisa lebih bersantai. Ada juga jemaah yang duduk di area dapur yaitu orang-orang yang mendengarkan pembacaan manakib sambil menyiapkan makanan untuk dibagikan di akhir acara, jemaah yang berada di area dapur ini biasanya ialah jemaah perempuan. Situasi kegiatan pembacaan manakib berlangsung khidmat, para jemaah mendengarkan kalimat-kalimat dari untaian kisah yang terkandung dalam kitab manakib yang dibacakan guru pembaca. Namun, tidak dipungkiri ada juga jemaah yang mendengarkan sambil mengantuk bahkan sampai tertidur. Selain itu, para jemaah yang hadir tidak selalu tepat waktu sesuai undangan kegiatan, ada juga yang baru datang di tengah-tengah acara ataupun ketika acara sudah hampir selesai.

Kegiatan pembacaan manakib berlangsung selama 20-40 menit sesuai dengan sebanyak apa guru pembaca membacakan kisah kandungan dalam manakib. Pembacaan manakib diawali doa-doa dan tawassul kepada tokoh

manakib terkait serta diakhiri dengan pembacaan kandungan dalam manakib yang menerangkan *fadhillah* melaksanakan pembacaan manakib dan ditutup oleh doa-doa sampai habis acaranya. Setelah membagikan makanan yang sudah disiapkan oleh pelaksana kepada para jemaah, tidak jarang makanan-makanan (*sasarahan*) yang berada di tengah-tengah atau di depan guru pembaca juga diambil dan dimakan oleh jemaah yang hadir.

Berdasarkan keterangan di atas, maka peneliti mengklarifikasi sampel untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini. Sampel yang dipilih adalah beberapa masyarakat Desa Kurau yang menjadi perwakilan mengenai pengetahuan tradisi kegiatan pembacaan manakib di sana. Masyarakat yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 orang. Dengan perincian yaitu: 5 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Jumlah masyarakat yang dipilih menjadi sampel penelitian ditentukan oleh banyaknya jumlah jemaah di satu kegiatan pembacaan manakib di Desa Kurau. Secara lebih jelas, peneliti akan menguraikan data responden dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Informasi Responden

No.	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin (P/L)	Usia	Pendidikan (terakhir)	Profesi
1.	F	L	46	SD	Pedagang/Wiraswasta
2.	H	L	47	SMP	Wiraswasta
3.	MS	L	67	MI	Buruh Tani
4.	P	L	34	Pondok Pesantren	Petani
5.	AS	L	45	Pondok Pesantren	Guru/Tokoh Agama
6.	A	P	45	MTs	Pedagang/Wiraswasta
7.	HK	P	45	MI	Ibu Rumah Tangga
8.	JS	P	45	MTs	Ibu Rumah Tangga

9.	MI	P	48	SMA	Ibu Rumah Tangga
10.	SS	P	52	SMK	Ibu Rumah Tangga
11.	U	P	55	SD	Petani/Ibu Rumah Tangga

Ketika wawancara berlangsung, diawal sesi wawancara peneliti memulainya dengan pertanyaan tentang identitas narasumber yang berisi nama lengkap, usia, pekerjaan, dan jenjang sekolah terakhir. Setelah itu peneliti menanyakan mengenai pengetahuan tentang kegiatan sosial keagamaan dan kegiatan sosial keagamaan apa saja yang pernah diikuti kepada para narasumber. Maka, informasi yang peneliti dapat dari hasil wawancara terhadap 11 narasumber, 5 narasumber laki-laki dan 6 narasumber perempuan sebagai berikut:

1. Nama : AS

Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : Guru Agama

AS merupakan narasumber yang tinggal di Desa Kurau. AS adalah tokoh yang sudah 24 tahun berpengalaman sebagai guru pembaca manakib. Narasumber AS dan peneliti melangsungkan sesi wawancara secara langsung di kediaman narasumber SS pada tanggal 6 Oktober 2023 pukul 16.00 WITA. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber AS yaitu:

- a. Apakah narasumber mengetahui tentang kegiatan pembacaan manakib? apakah narasumber pernah menjadi pemimpin pembacaan manakib? sejak usia berapa menjadi guru pembaca manakib? pembacaan manakib siapa saja yang pernah narasumber pimpin?

AS menjawab:

“Tentu saya mengetahui kegiatan pembacaan tersebut. Saya sering dimintakan oleh masyarakat yang ingin mengadakan pembacaan manakib sebagai guru pembaca. Manakib yang sering diminta untuk dibacakan biasanya itu manakib Syekh Samman, manakib Siti Khadijah, dan juga manakib Guru Sekumpul. Bisa juga manakib Datu Kelampayan, Guru Bangil, atau Siti Fatimah tapi jarang, seperti pembacaan manakib Guru Sekumpul yang diminta dibacakan dibulan wafatnya saja. Manakib yang pertama kali saya pandu di usia 21 tahun adalah manakib Syekh Samman al-Madani Selain membaca di depan umum, saya juga sering membacanya sendiri untuk melancarkan bacaan-bacaannya di rumah atau hanya ingin membacakannya saja. Tergantung keinginan, ketika membacakannya sendiri saya juga sering menyiapkan beberapa benda yang biasa disiapkan pada acara pembacaan manakib. Persiapan yang paling simpel itu saya menyediakan beberapa air sebagai penampung keberkahan ketika kitab manakib dibacakan.”³⁴

b. Apakah narasumber mempunyai *ijazah* manakib? *ijazah* manakib siapa saja yang narasumber miliki? dari siapa narasumber mengambil *ijazah* manakib tersebut?

AS menjawab:

*“Iya, saya mempunyai *ijazah* manakib. *Ijazah* manakib yang saya miliki adalah *ijazah* manakib Syekh Samman al-Madani, manakib Siti Khadijah, manakib Guru Sekumpul, dan manakib Datu Kelampayan. Saya mengambil *ijazah* tersebut dari dari Guru Munawwar di Martapura.”³⁵*

c. Apakah narasumber pernah mengikuti kegiatan pengkajian manakib?

AS menjawab:

“Iya saya pernah mengikuti pengkajian manakib. Saya mengikuti pengkajian manakib di pengajian Guru Munawwar Dalam Pagar Martapura, seringkali disaat haul tokoh manakibnya. Contohnya seperti pada bulan Zulhijjah, yaitu bulan wafatnya Syekh Samman al-Madani, kalau tidak ada kesibukan saya akan datang ke pengajian Guru Munawwar Dalam Pagar menghadiri haul Syekh Samman sekaligus ikut pengkajian manakibnya.”³⁶

³⁴AS, Guru Pembaca Manakib, wawancara pribadi, pada tanggal 6 Oktober 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

³⁵AS, Guru Pembaca Manakib, wawancara pribadi, pada tanggal 6 Oktober 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

³⁶AS, Guru Pembaca Manakib, wawancara pribadi, pada tanggal 6 Oktober 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

d. Di tempat mana saja narasumber pernah memandu acara pembacaan manakib?

AS menjawab:

“Yang paling sering saya diminta menjadi pemandu acara pembacaan manakiban itu di rumah-rumah warga. Misalnya diminta untuk membacakan salah satu manakib yang diinginkan pelaksana acara. Kalau di langgar sepertinya pernah tapi saya sudah lupa, tapi kalau di masjid tidak pernah sama sekali.”

e. Ketika narasumber diminta menjadi guru pembaca manakib suatu acara, apakah narasumber mengetahui apa alasan dari pelaksana acara memilih salah satu tokoh manakib untuk dibacakan manakibnya?

AS menjawab:

“Yang selama ini saya tahu kebanyakan masyarakat ketika meminta saya menjadi guru pembaca manakib alasannya adalah untuk pemenuhan nazar dan hajat, itu yang paling sering. Terkadang juga diminta untuk melaksanakan haul tokohnya jadi sehabis ngehaul dan tahlil diadakan pembacaan manakib dari tokoh yang dihauli. Misalnya kena di bulan wafatnya Syekh Samman, nah setelah melaksanakan haul beliau lalu membaca manakibnya.”³⁷

f. Ketika pembacaan manakib dilakukan, apakah narasumber membacakan kitabnya dari awal sampai akhir?

AS menjawab:

“Kebiasaan saya memandu acara pembacaan manakib, saya hanya membacakan kitab manakib perlembar-lembaran saja sambil dilewati beberapa lembar bagian lainnya. Saya pernah diminta untuk membacakan satu full manakib Syekh Samman al-Madani namun hanya oleh satu keluarga saja acaranya, bukan acara umum yang mengundang orang-orang banyak. Menurut saya apabila pembacaan manakib dibacakan satu kitab penuh akan memakan waktu yang lumayan lama sehingga para jemaah akan merasa bosan. Tidak sedikit yang sampai tertidur. Saya pikir ini karena kebanyakan

³⁷AS, Guru Pembaca Manakib, wawancara pribadi, pada tanggal 6 Oktober 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

jemaah itu meniatkan diri hadir hanya untuk pemenuhan undangan dan asal hadir saja."³⁸

- g. Ketika membacakan manakib Syekh Samman al-Madani apakah narasumber hanya membacakan kalimat yang tertulis dalam kitab saja? Atas sambil menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya?

AS menjawab:

*"Seringkali memang saya hanya membacakan apa yang tertulis pada kitab manakibnya saja. Ini juga saya terapkan ketika membacakan manakib-manakib yang lain. Namun kadang-kadang saya juga menerangkan hadis tentang orang saleh yang tidak terkandung dalam kitab manakib."*³⁹

- h. Apakah narasumber dapat memaparkan bagian-bagian dan kandungan pembahasan yang ada dalam kitab manakib Syekh Samman al-Madani?

AS menjawab:

*"Pembahasan yang terkandung dalam kitab manakib itu ada beberapa bagian. Yang saya tahu bagian-bagian itu terdiri dari hal ikhwal beliau, akhlak dan tabiat, wasiat, karamat, dan fadhillah dari beliau ataupun yang tertulis dalam kitab manakibnya."*⁴⁰

- i. Menurut narasumber bagian apa yang paling diingat tentang bahasan yang ada di dalam kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani?

AS menjawab:

"Menurut saya bagian yang paling bisa diingat oleh jemaah dalam pembacaan manakib Syekh Samman adalah kisah karamatnya yaitu riwayat yang menyebutkan bahwa ketika ada kesusahan hidup, ditimpa musibah, dan lainnya. Syekh Samman al-Madani menyuruh untuk menyebut nama beliau sebanyak 3 kali. Seperti ya Syekh Samman, ya Syekh Samman, ya Syekh Samman. Maka ditulis dalam kitabnya itu berkat kemuliaan Syekh Samman al-Madani dan meyakini karamahnya, niscaya masalah akan dipermudah

³⁸AS, Guru Pembaca Manakib, wawancara pribadi, pada tanggal 6 Oktober 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

³⁹AS, Guru Pembaca Manakib, wawancara pribadi, pada tanggal 6 Oktober 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

⁴⁰AS, Guru Pembaca Manakib, wawancara pribadi, pada tanggal 6 Oktober 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

oleh Allah. Kata guru saya dahulu, orang saleh adalah orang-orang yang dicintai Allah. Nah fungsi tawassul adalah untuk mengabdikan doa lebih cepat berkat penyandaran doa kepada orang-orang ‘alim yang dekat dengan Allah. Serta jemaah itu dibiasakan mencintai orang-orang saleh. Jadi berkat cinta niscaya bisa menjadikan contoh dan mengamalkan kebiasaan-kebiasaan orang-orang saleh tersebut, niatnya untuk mendekatkan diri dengan Allah.”⁴¹

j. Apakah narasumber bisa memaparkan bahasan mengenai bagian akhlak tasawuf dari Syekh Samman al-Madani?

AS menjawab:

“Karena sering membaca kitab manakib dan mengulang-ulang pembacaannya, saya jadi sedikit-sedikit ingat mengenai akhlak-akhlak yang dimiliki Syekh Samman. Ada beberapa yang saya selalu ingat yaitu sikap zuhud dan takwanya, amaliyah-amaliyah beliau, perilaku berbakti kepada orang tua, memiliki kasih sayang terhadap sesama, menghormati para istri Rasulullah dengan merutinkan ziarah kubur ke Baqi’, dan banyak lagi. Beliau adalah orang yang mulia, sejak kecil sudah dipelihara oleh Allah. Sudah ketahuan tanda-tanda kewaliannya.”⁴²

k. Menurut narasumber apakah jemaah yang mengikuti pembacaan manakib dapat meneladani kisah-kisah akhlak tasawuf yang terkandung dalam manakib Syekh Samman al-Madani?

AS menjawab:

“Menurut saya alasan pertama orang melaksanakan pembacaan manakib adalah untuk pemenuhan nazar dan juga untuk menyemarakkan haulnya jikalau dibulan itu ada haul dari tokoh-tokoh ulama saleh tersebut. Pemenuhan nazar dan hajatnya kebanyakan berhubungan tentang ekonomi, kesehatan, dan lain-lain. Namun, yang paling sering saya temui itu berhubungan dengan ekonomi pelaksana kegiatan. Menurut saya, bahasan yang paling diingat oleh jemaah manakiban ketika mengikuti kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani itu ialah tentang keramat beliau yaitu apabila disebutkan nama Syekh Samman 3 kali pada saat kesusahan, maka akan di tolong Syekh Samman agar dipermudah masalahnya oleh Allah seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya. kalau

⁴¹AS, Guru Pembaca Manakib, wawancara pribadi, pada tanggal 6 Oktober 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

⁴²AS, Guru Pembaca Manakib, wawancara pribadi, pada tanggal 6 Oktober 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

bicara mengenai akhlak yang dimiliki Syekh Samman, menurut saya kurang terlalu disimak oleh jemaah karena kadang kala jemaah itu ingin cepat-cepat selesai sambil berkata asal sudah mengambil berkahnya saja. Namun, menurut saya lagi pasti ada yang nyangkut-nyangkut walaupun itu cuman sedikit, toh pembacaan manakib juga sangat amat sering dibacakan berulang-ulang, dan menurut saya akhlak dari Syekh Samman yang dapat jemaah ingat itu tentang sikap zuhud beliau, kasih sayang kepada orang yang 'alim dan faqir miskin, serta amaliyah-amaliyah beliau kepada Allah.”⁴³

2. Nama : SS, JS, dan MI

Umur : 52, 45, dan 48 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

SS, JS, dan MI adalah narasumber-narasumber yang peneliti wawancarai dalam satu waktu bersamaan yaitu pada tanggal 24 September 2023, di kediaman SS pada pukul 17.00 WITA. Karena diwawancarai di satu waktu bersamaan, ketiga narasumber ini akhirnya memiliki jawaban yang cenderung mirip dan saling melengkapi. Berikut hasil wawancara dengan ketiga narasumber ini:

a. Apakah narasumber mengetahui tentang kegiatan pembacaan manakib?

Kegiatan pembacaan manakib siapa saja yang pernah diikuti? Apakah sering mengikutinya? Apakah pernah melaksanakan kegiatannya?

SS, JS, dan MI menjawab:

“Iya saya mengetahui tentang kegiatan pembacaan manakib. Saya tergolong cukup sering mengikuti kegiatan tersebut. Manakib-manakib yang biasanya saya ikuti pembacaannya itu seperti pembacaan manakib Siti Khadijah, manakib Syekh Samman al-Madani, manakib Guru Sekumpul, manakib Datu Kelampayan dan lain-lain. Kalau yang paling sering diikuti adalah manakib Syekh Samman al-Madani dan manakib dari Siti Khadijah. Benar, saya pernah juga mengadakan kegiatan pembacaan manakib di rumah namun jarang sekali saya laksanakan. Pembacaan manakib yang

⁴³AS, Guru Pembaca Manakib, wawancara pribadi, pada tanggal 6 Oktober 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

pernah saya bacakan di rumah seperti manakib Syekh Samman dan manakib Siti Khadijah.”⁴⁴

b. Apakah narasumber mengetahui pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani?

SS, JS, dan MI menjawab:

“Iya saya mengetahuinya.”⁴⁵

c. Apa alasan narasumber ketika mengikuti kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani? Serta apa alasan dari narasumber memilih mengadakan pembacaan manakibnya di kediaman masing-masing?

SS, JS, dan MI menjawab:

“Alasan saya menghadiri kegiatan pembacaan manakib biasanya untuk mengabdikan hajat dan memenuhi undangan dari pelaksana acara. Jadi misalnya ada warga yang mengadakan kegiatan manakiban dan saya diundang pada acara itu, Insya Allah saya mengusahakan hadir. Kalau alasan saya memilih manakib Syekh Samman al-Madani dibacakan manakibnya seringkali hanya apabila ada pemenuhan nazar. Contohnya seperti pemenuhan nazar selamat yang setelahnya dibacakan manakib ketika saya mendapatkan arisan, rezeki berlebih, selamat setelah perjalanan, atau sebagai acara selamat anak baru lahir dan lainnya.”⁴⁶

d. Apa yang bisa diingat oleh narasumber terhadap kisah-kisah yang terkandung dalam pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani?

SS, JS, dan MI menjawab:

⁴⁴SS, JS, dan MI, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 24 September 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

⁴⁵SS, JS, dan MI, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 24 September 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

⁴⁶SS, JS, dan MI, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 24 September 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

*“Yang saya ingat kisah perjalanan hidup Syekh Samman itu tentang jalan kewaliannya, amal ibadahnya, dan keramat beliau. Saya kira itu saja”.*⁴⁷

- e. Apakah narasumber pernah mengalami pengalaman spiritual yang berhubungan dengan manakib Syekh Samman al-Madani?

SS, JS, dan MI menjawab:

*“Menurut saya pengalaman spiritual yang pernah saya alami itu ialah pada saat ketika bertawassul kepada Syekh Samman ketika ada kesempatan yang datang entah itu masalah ekonomi atau sebagainya. Kemudian setelahnya saya menazarkan membaca manakibnya ketika tawassul itu terwujud. Seringkali kemudahan datang berkat keyakinan tentang keramat yang beliau miliki.”*⁴⁸

- f. Apakah narasumber mengetahui dan pernah menyimak pembahasan tentang akhlak tasawuf Syekh Samman al-Madani yang terkandung dalam manakibnya?

SS, JS, dan MI serentak menjawab:

*“Seingat saya, saya pernah mendengar dan menyimak pembahasan itu. Tetapi jujur saja hanya sedikit saya ingat yaitu tentang sikap zuhud yang beliau miliki yaitu sikap sederhana dalam kehidupan dan tidak berlebihan dalam urusan dunia.”*⁴⁹

- g. Tentang pembahasan akhlak tasawuf yang telah narasumber kemukakan tadi, apakah itu bisa menjadi teladan bagi narasumber sendiri?

SS, JS, dan MI menjawab:

⁴⁷SS, JS, dan MI, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 24 September 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

⁴⁸SS, JS, dan MI, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 24 September 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

⁴⁹SS, JS, dan MI, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 24 September 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

“Menurut saya sangat bisa dijadikan teladan dan contoh yang baik. Karena selama ini saya hanya fokus pada keramat dari Syekh Samman, setelah ini saya akan berusaha menyimak dan mengingat akhlak-akhlak yang beliau miliki ketika ada pembacaan manakibnya nanti sebagai jalan untuk meneladani akhlak beliau.”⁵⁰

3. Nama : U, A, dan HK

Umur : 55, 45, dan 45 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga, Pedagang, dan Ibu Rumah Tangga

U, HK, dan A adalah narasumber-narasumber selanjutnya yang telah peneliti pilih. U adalah seorang ibu rumah tangga berusia 55 tahun yang peneliti wawancarai pada tanggal 3 Juli 2023 pukul 08.45 WITA di kediamannya sendiri. Kemudian A, seorang narasumber yang berprofesi sebagai pedagang berusia 45 tahun, yang peneliti wawancarai pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 19.41 WITA di kediaman HK. Selanjutnya, HK ialah seorang ibu rumah tangga berusia 45 tahun, peneliti mewawancarai HK pada tanggal 26 Agustus 2023 pukul 20.00 WITA di kediamannya sendiri yang berada di Desa Kurau. Beberapa jawaban narasumber menunjukkan maksud yang sama, maka dari itu peneliti akan memaparkannya dalam satu kalimat. Berikut hasil wawancara dari ketiga narasumber ini:

- a. Apakah narasumber mengetahui pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani?

U, A dan HK menjawab:

⁵⁰SS, JS, dan MI, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 24 September 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

“Iya saya mengetahui pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani.”⁵¹

- b. Apa alasan narasumber ketika mengikuti kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani? Serta apa alasan dari narasumber memilih mengadakan pembacaan manakibnya di kediaman masing-masing?

U menjawab:

*“Saya mengikuti kegiatan pembacaan manakib untuk memenuhi undangan dari warga yang melaksanakan. Saya senang mendengarkan kisah-kisah yang terkandung dalam pembacaan manakib. Saya juga sering mengadakan pembacaan manakib di rumah. Misalnya manakib Syekh Samman, berharap juga agar mendapatkan berkat dari tokoh manakib yang dibacakan, sebagai sarana mendengar kisah-kisah mulia dari beliau, atau sebagai jalan memenuhi niat dan nazar. Saya seringkali mengadakan kegiatan manakiban ketika melaksanakan selamat untuk suami saya yang pulang dari laut”.*⁵²

Selanjutnya, A menjawab:

*“Saya sering hadir dipembacaan manakib misalkan ada undangan dari warga yang saat itu ingin melaksanakan kegiatan pembacaan manakib. Misalnya dipembacaan manakib Syekh Samman yang sering saya ikuti. Saya memiliki kegiatan keagamaan yang rutin terlaksana setiap malam Jum’at. Kegiatan keagamaan tersebut berisi pembacaan yasin dan burdah. Seringkali pada 1 atau 2 kali sebulan saya mengadakan pembacaan manakib setelah selesai pembacaan yasin dan burdah. Entah manakib Siti Khadijah atau Syekh Samman. Selain sudah menjadi kebiasaan, alasan saya mengadakan pembacaan manakib juga sebagai pemenuhan nazar dan hajat. Alhamdulillah menurut saya setelah mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan ini rumah saya terasa damai dan rezeki saya alhamdulillah cukup membaik.”*⁵³

Selanjutnya, HK menjawab:

“Saya sering mengadakan kegiatan pembacaan manakib di rumah selain juga sering menghadirinya apabila ada undangan dari warga setempat. Biasanya saya mengadakan manakiban ini sekaligus acara yasinan atau burdahan di rumah. Seringkali saya membarengi 2 kegiatan sekaligus maka saya dapat mengundang masyarakat setempat dalam satu waktu saja. Saya

⁵¹U, A, dan HK, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 3 Juli, 5 Agustus, dan 26 Agustus 2023, di kediaman U dan HK Desa Kurau.

⁵²U, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 3 Juli 2023, di kediaman U Desa Kurau.

⁵³A, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 5 Agustus 2023, di kediaman HK Desa Kurau.

*mengadakan pembacaan manakib Syekh Samman di rumah ketika ada hajat atau nazar sama halnya seperti pembacaan manakib tokoh lainnya di luar dari bulan tokoh tersebut wafat. Misalnya saya diberikan rezeki berlebih atas ekonomi atau ada hajat dikabulkan keinginan saya berkat dari Syekh Samman nanti akan saya bacakan manakibnya. Tidak jarang juga saya mengadakan pembacaan manakib tanpa ada niat, hajat, atau nazar apapun. Hanya ingin mengadakan pembacaannya saja”.*⁵⁴

- c. Apa yang bisa diingat oleh narasumber terhadap kisah-kisah yang terkandung dalam pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani?

U, A, dan HK menjawab:

*“Yang paling saya ingat mengenai kisah-kisah manakib Syekh Samman itu tentang kisah keramat yang beliau miliki, yang apabila disebut nama beliau 3 kali asalkan yakin saja pasti kemudahan datang setelahnya.”*⁵⁵

- d. Apakah narasumber pernah mengalami pengalaman spiritual yang berhubungan dengan manakib Syekh Samman al-Madani?

U dan A menjawab:

*“Pengalaman spiritual maksudnya bagaimana ya? Tapi kalau misalnya pengalaman spiritual ketika saya menazarkan sesuatu dengan yakin akan berkat keramat Syekh Samman dan kemudian sesuatu tersebut tergapai, itu pernah.”*⁵⁶

Selanjutnya HK menjawab:

“Saya pernah mengalami masa sempit, saat itu ketika banjir melanda daerah Kurau dan kalau tidak salah juga terjadi di beberapa daerah Kalimantan Selatan. Banjirnya sudah mencapai ketinggian setengah rumah. Saat itu saya dan anak saya memutuskan untuk mengungsi di rumah mertua saya di Kurau juga tapi rumah beliau agak tinggi jadi tidak terkena air

⁵⁴HK, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 26 Agustus 2023, di kediaman HK Desa Kurau.

⁵⁵U, A, dan HK, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 3 Juli, 5 Agustus, dan 26 Agustus 2023, di kediaman U dan HK Desa Kurau.

⁵⁶U dan A, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 3 Juli dan 5 Agustus, di kediaman U dan HK Desa Kurau.

banjir. Tidak lama beberapa hari kemudian air banjir ini sudah mau merendam rumah mertua saya. Nah disitulah saya sangat panik, jadi saya menelepon saudara saya di kampung halaman saya untuk menjemput saya dan anak saya karena di kampung saya tidak terkena banjir. Saat itu posisi suami saya lagi bekerja di luar kota. Singkat cerita saudara saya dan anaknya datang menggunakan perahu mesin untuk menjemput kami. Jadi saya, dua anak saya, saudara saya dan anaknya, serta ada satu warga lain yang ingin menumpang ke Banjarmasin. Kami dibawa melalui pesisir pantai, namun pada saat itu cuaca sangat tidak mendukung. Angin kencang, gelombang tinggi, dan bobot penumpang yang berat untuk perahu mesin sekecil itu sangat tidak memungkinkan memecah gelombang laut ke tengah. Di laut kami terombang-ambing, air masuk ke dalam perahu, dan mesin tiba-tiba ada yang rusak. Saat itu kondisi badan kami sudah basah kuyup, kami memilih ke pinggir dan berusaha menimba air sedikit-sedikit. Di saat itu pula saya bertawassul, kata saya ya Syekh Samman, ya Syekh Samman, ya Syekh Samman bantu kami ya Syekh Samman. Saya bernazar setelah ini sehat dan diselamatkan sampai ke rumah saya akan mengadakan pembacaan manakib engkau ya Syekh. Ajaib sekali air laut yang sebelumnya bergelombang tinggi tiba-tiba tenang namun hujannya masih turun. Mesin yang bermasalah kemudian bisa diperbaiki saudara saya. Kami memutuskan untuk tidak meneruskan perjalanan dan kembali mencari pemukiman warga terdekat. Saat itu kondisi kami sangat memprihatinkan, kami disambut oleh warga setempat dan diberi tempat sementara beristirahat. Keesokan harinya kami melanjutkan perjalanan dengan meminta tolong kepada salah satu penduduk untuk menyewa perahu yang lebih besar kepada kami. Kami akhirnya pulang dengan selamat sampai ke tujuan. Dari kejadian itu saya sangat-sangat yakin dengan karamat yang dimiliki oleh Syekh Samman. Setelah banjir mereda, saya dan keluarga akhirnya bisa pulang ke rumah dan disaat yang sudah tepat saya kemudian mengadakan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani di rumah untuk memenuhi nazar saya saat itu.”⁵⁷

e. Apakah narasumber mengetahui dan pernah menyimak pembahasan

tentang akhlak tasawuf Syekh Samman al-Madani yang terkandung dalam manakibnya?

U menjawab:

“Saya kurang menyimak tapi iya saya pernah mendengar kandungan kisah manakib Syekh Samman yang menerangkan akhlak-akhlaknya. Yang

⁵⁷HK, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 26 Agustus 2023, di kediaman HK Desa Kurau.

saya ingat itu tentang kedermawanannya terhadap faqir miskin kalau tidak salah.”⁵⁸

A menjawab:

“Iya saya pernah mendengar dan menyimak kisah-kisah akhlak dari Syekh Samman al-Madani. Saya pernah mendengar tabiat dari Syekh Samman ini yaitu beliau adalah orang yang zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan dunia, beliau juga sangat menyayangi sesama terlebih khusus orang yang menuntut ilmu dan faqir miskin. Yang saya ingat itu saja hehe.”⁵⁹

HK menjawab:

“Jujur saja saya kurang menyimak. Namun, saya ingat sedikit pembahasan mengenai akhlak beliau itu tentang sikap terpuji yang Syekh Samman miliki seperti berbakti kepada kedua orang tua dan beramal saleh.”⁶⁰

f. Tentang pembahasan akhlak tasawuf yang telah narasumber kemukakan tadi, apakah itu bisa menjadi teladan bagi narasumber sendiri?

U dan HK menjawab:

“Menurut saya, iya sangat bisa dijadikan contoh teladan. Bagi saya sendiri juga kedepannya bisa lebih menyimak lagi kandungan-kandungan mengenai pembahasan akhlak yang ada dalam manakib Syekh Samman serta manakib-manakib lainnya. Karena seringkali saya hanya fokus kepada keramat dan keberkahannya saja.”⁶¹

A menjawab:

“Saya ingat akhlak mulia dari Syekh Samman tentang kesederhanaan beliau ketika masa hidup. Disebutkan juga dalam kisah manakibnya bahwa beliau adalah seorang yang memiliki kasih sayang kepada sesama terlebih khusus kepada orang-orang saleh dan faqir miskin. Saya berharap semoga

⁵⁸U, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 3 Juli 2023, di kediaman U Desa Kurau.

⁵⁹A, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 5 Agustus 2023, di kediaman HK Desa Kurau.

⁶⁰HK, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 26 Agustus 2023, di kediaman HK Desa Kurau.

⁶¹U dan HK, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 3 Juli dan 26 Agustus 2023, di kediaman U dan HK Desa Kurau.

saya bisa meneladani dan mengamalkan akhlak-akhlak dari beliau tersebut. Aamiin."⁶²

4. Nama : MS dan F
- Umur : 67 dan 46 Tahun
- Pekerjaan : Petani dan Wiraswasta

MS dan F adalah narasumber-narasumber selanjutnya yang peneliti pilih untuk sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. MS adalah narasumber yang berprofesi sebagai seorang petani berusia 67 tahun, peneliti mewawancarai MS pada tanggal 26 September 2023 pukul 17.42 WITA bertempat di kediaman SS. Sedangkan F adalah narasumber yang berprofesi sebagai seorang wiraswasta berusia 46 tahun yang peneliti wawancarai bertepatan pada tanggal 27 September 2023 pukul 17.40 WITA di kediaman salah seorang warga setempat yaitu D. Berikut hasil wawancara yang peneliti peroleh dari narasumber MS dan F:

- a. Apakah narasumber mengetahui tentang kegiatan pembacaan manakib? Kegiatan pembacaan manakib siapa saja yang pernah diikuti? Apakah sering mengikutinya? Apakah pernah melaksanakan kegiatannya?

MS dan F menjawab:

"Iya saya mengetahui tentang kegiatan pembacaan manakib, bahkan kalau diingat-ingat saya selalu menghadiri apabila ada yang melaksanakan acaranya di desa. Seingat saya, saya pernah ikut manakiban Siti Khadijah, manakiban Syekh Samman, manakiban Guru Sekumpul, manakiban Datu Kelampayan, manakiban Syekh Abdul Qadir, dan beberapa lagi saya lupa. Yang paling sering saya hadiri itu pembacaan manakib Syekh Samman dan Siti Khadijah. Iya saya pernah melaksanakannya juga di rumah."⁶³

- b. Apakah narasumber mengetahui pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani?

⁶²A, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 5 Agustus 2023, di kediaman HK Desa Kurau.

⁶³MS dan F, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 26-27 September 2023, di kediaman SS dan D Desa Kurau.

MS dan F menjawab:

“Tentu saya mengetahuinya.”

- c. Apa alasan narasumber ketika mengikuti kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani? Serta apa alasan dari narasumber memilih mengadakan pembacaan manakibnya di kediaman masing-masing?

MS menjawab:

“Alasan saya mengikuti acara manakiban yang paling utama ialah untuk memenuhi undangan dari warga yang melaksanakan acaranya. Misal ada pembacaan manakib Syekh Samman, atau manakib lainnya, atau sampai acara keagamaan yang lain juga saya mengusahakan untuk hadir menyemarakkan acara tersebut. Kalau bicara tentang alasan saya mengadakan pembacaan manakib di rumah biasanya untuk perayaan rasa syukur ketika diberi rezeki berlebih atau ketika panen padi dalam keadaan bagus. Nah pas itu tu saya mengadakan pembacaan manakib di rumah, dan manakib yang saya pilih seringnya itu manakib Syekh Samman.”⁶⁴

F menjawab:

“Saya sering mengikuti kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman sejak kecil dibawa oleh orang tua saya. Dulu tidak tau menahu tentang pembacaan manakib siapapun, asal hadir aja udah kalau ada masyarakat mengundang. Tapi sekarang alhamdulillah sudah tahu, kadang bertanya misal diundang baca manakib siapa kata saya. Iya itu tadi paling sering diundang dipembacaan manakib Syekh Samman. Kalau saya mengikuti kegiatan manakib siapa saja niatnya untuk memenuhi undangan dari yang melaksanakan dan semoga berkat hadir saya mendapatkan berkah dari tokoh yang dibacakan manakibnya. Saya sering juga mengadakan pembacaan manakib beliau, kebiasaan untuk memenuhi nazar yang saya miliki.”⁶⁵

- d. Apa yang bisa diingat oleh narasumber terhadap kisah-kisah yang terkandung dalam pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani?

MS dan F menjawab:

“Yang paling bisa saya ingat dari pembacaan manakib Syekh Samman itu ialah kisah keramat yang terkandung di dalam manakibnya. Ada kan ya

⁶⁴MS, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 26 September 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

⁶⁵F, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 27 September 2023, di kediaman D Desa Kurau.

bacaan dari guru yang menyebutkan bahwa ketika kita dilanda kesulitan habis itu bernazar bertawassul yakin dengan berkat yang Syekh Samman miliki dan sebut namanya tiga kali maka akan dipermudah kesulitan tersebut. Saya juga ingat riwayat yang menerangkan bahwa ada seorang yang hampir tenggelam di kapalnya kemudian ia menyebut nama Syekh Samman sebanyak 3 kali setelah itu kapalnya tidak jadi tenggelam. Jadi 2 kisah itu yang paling saya ingat kalau mengikuti pembacaan manakib Syekh Samman.”⁶⁶

- e. Apakah narasumber pernah mengalami pengalaman spiritual yang berhubungan dengan manakib Syekh Samman al-Madani?

MS dan F menjawab:

“Menurut saya, saya sepertinya tidak pernah mengalami adanya pengalaman spiritual yang berkaitan dengan manakib Syekh Samman ini.”⁶⁷

- f. Apakah narasumber mengetahui dan pernah menyimak pembahasan tentang akhlak tasawuf Syekh Samman al-Madani yang terkandung dalam manakibnya?

MS menjawab:

“Oh iya saya pernah mendengar bahasan dari manakib Syekh Samman mengenai akhlak-akhlak yang beliau miliki diawal pembacaan kitabnya. Menurut saya memang benar hal tersebut dapat dijadikan contoh dan teladan yang baik bagi kita para jemaah yang sering sekali hadir di acara pembacaan manakibnya. Dari saya sendiri Insya Allah, akhlak beliau berusaha saya contoh dan amalkan itu tentang sikap beliau yang tidak berlebih-lebihan dalam urusan perduniawiaan.”⁶⁸

F Menjawab:

“Tentu, tentu sekali kisah akhlak yang terkandung dalam manakib Syekh Samman itu dapat saya jadikan contoh teladan. Saya niatkan agar diri saya

⁶⁶MS dan F, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 26-27 September 2023, di kediaman SS dan D Desa Kurau.

⁶⁷MS dan F, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 26-27 September 2023, di kediaman SS dan D Desa Kurau.

⁶⁸MS, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 26 September 2023, di kediaman SS Desa Kurau.

*bisa seperti beliau yaitu semangat yang kuat di jalan menuntut ilmu dan tidak sombong pada ilmu yang dimiliki.*⁶⁹

- g. Tentang pembahasan akhlak tasawuf yang telah narasumber kemukakan tadi, apakah itu bisa menjadi teladan bagi narasumber sendiri?

MS dan F menjawab:

*“Menurut saya sendiri, tentu kisah-kisah mengenai akhlak tasawuf yang dimiliki Syekh Samman ini dapat dijadikan contoh teladan. Namun untuk praktekannya sendiri saya belum yakin telah mengikuti, tetapi saya berharap bisa memiliki akhlak seperti beliau juga.”*⁷⁰

5. Nama : H dan P

Umur : 47 dan 35 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta dan Petani

Selanjutnya adalah narasumber yang berinisial H dan F. H ialah narasumber yang berprofesi sebagai wiraswasta, ia berusia 47 tahun. Peneliti mewawancarai H pada tanggal 27 September 2023 pukul 17.45 WITA di kediaman D Desa Kurau. Sedangkan P ialah narasumber yang berprofesi sebagai petani, P berusia 35 tahun. Peneliti mengadakan sesi wawancara terhadap P pada tanggal 29 September 2023 pukul 20.20 WITA di kediaman HK Desa Kurau. Berikut hasil wawancara peneliti dengan kedua narasumber ini:

⁶⁹F, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 29 September 2023, di kediaman D Desa Kurau.

⁷⁰MS dan F, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 26-27 September 2023, di kediaman SS dan D Desa Kurau.

- a. Apakah narasumber mengetahui tentang kegiatan pembacaan manakib? Kegiatan pembacaan manakib siapa saja yang pernah diikuti? Apakah sering mengikutinya? Apakah pernah melaksanakan kegiatannya?

H dan P menjawab:

“Iya saya mengetahui tentang pembacaan manakib. Saya pernah mengikuti pembacaan manakib Wali Samman, Siti Khadijah, Guru Sekumpul, Datu Kelampayan, dan lainnya. Yang paling sering diikuti ialah manakib Wali Samman dan Siti Khadijah. Kalau pernah melaksanakannya, tentu pernah namun jarang sekali.”⁷¹

P kemudian melanjutkan jawabannya:

“Kalau ditanya apa pernah membaca manakibnya sendiri, saya sering membacakannya di rumah. Tapi kalau di depan umum mejadi guru pembacanya itu saya belum pernah. Soalnya saya masih malu, hehe.”⁷²

- b. Apakah narasumber mengetahui pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani?

H dan P menjawab:

“Iya saya mengetahui.”⁷³

- c. Apa alasan narasumber ketika mengikuti kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani? Serta apa alasan dari narasumber memilih mengadakan pembacaan manakibnya di kediaman masing-masing?

H menjawab:

“Untuk menghadiri undangan dari pelaksana acara.”⁷⁴

⁷¹Wawancara dengan H dan P, pada tanggal 27 & 29 September 2023, di kediaman D dan HK Desa Kurau.

⁷²Wawancara dengan P, pada tanggal 29 September 2023, di kediaman HK Desa Kurau.

⁷³Wawancara dengan H dan P, pada tanggal 27 & 29 September 2023, di kediaman D dan HK Desa Kurau.

Selanjutnya, P menjawab:

“Kalau bicara tahu tentang bahasan manakib itu sudah dari dulu kebetulan diajarkan pas di pesantren. Jadi misal menghadiri undangan acara manakiban dari masyarakat yang melaksanakan yaa Insya Allah sudah mengerti sedikit-sedikit. Misalnya pada manakib Syekh Samman, kisah-kisanya hidupnya, kisah karamatnya, dan ibadah-ibadah amaliyahnya. Saya senang mendengarkan kisah-kisah tersebut walaupun pembacaan manakib itu dibacakan berulang-ulang. Semoga berkat saya mendengarkan terus, saya mendapatkan berkah berkat perantara Syekh Samman. Selain itu alasan saya juga untuk memenuhi undangan masyarakat yang mengundang. Kemudian, niat saya melaksanakan pembacaan manakib Syekh Samman apabila acaranya umum seringkali untuk memenuhi nazar yang sebelumnya saya buat. Apabila saya mengadakan pembacaannya secara mandiri kadang kali tidak ada alasan apapun hanya ingin membacanya saja.”⁷⁵

d. Apa yang bisa diingat oleh narasumber terhadap kisah-kisah yang terkandung dalam pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani?

H dan P menjawab:

“Yang paling bisa diingat dari kisah-kisah yang terkandung dalam pembacaan manakib Syekh Samman itu kira-kira kisah keramatnya.”

e. Apakah narasumber pernah mengalami pengalaman spiritual yang berhubungan dengan manakib Syekh Samman al-Madani?

H dan P menjawab:

“Menurut saya tidak ada pengalaman spiritual yang pernah saya alami berhubungan dengan manakib Syekh Samman maupun manakib lainnya.”⁷⁶

f. Apakah narasumber mengetahui dan pernah menyimak pembahasan tentang akhlak tasawuf Syekh Samman al-Madani yang terkandung dalam manakibnya?

⁷⁴H, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 27 September 2023, di kediaman D Desa Kurau.

⁷⁵P, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 29 September 2023, di kediaman HK Desa Kurau.

⁷⁶H dan P, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 27 & 29 September 2023, di kediaman D dan HK Desa Kurau.

H menjawab:

“Saya pernah mendengar namun tidak terlalu menyimak.”⁷⁷

Selanjutnya, jawaban dari P:

“Saya tahu sedikit-sedikit tentang akhlak yang dimiliki Syekh Samman, karena sering membaca kitabnya secara mandiri serta mengikuti kegiatan pembacaan-pembacaan manakib beliau di tempat umum. Yang saya ingat Syekh Samman ini sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, lebih-lebih lagi beliau juga sangat berkasih sayang kepada faqir dan miskin.”⁷⁸

- g. Tentang pembahasan akhlak tasawuf yang telah narasumber kemukakan tadi, apakah itu bisa menjadi teladan bagi narasumber sendiri? (Di sini narasumber H tidak bisa menjawab pertanyaan yang peneliti layangkan)

P menjawab:

“Menurut saya akhlak-akhlak Syekh Samman yang terkandung dalam manakibnya itu bisa diambil contoh dan teladan, namun bagi saya sendiri hanya beberapa contoh saja yang bisa saya praktekan karena menurut saya kita adalah orang-orang awam yang memiliki keterbatasan. Bagi diri saya sendiri contoh akhlak Syekh Samman yang Insya Allah dapat dan berusaha saya amalkan ialah seperti bakti kepada orang tua, kasih sayang terhadap sesama, tidak sombong pada kelebihan yang dimiliki. Teladan ini masih jauh sekali dari sikap yang sekarang saya punya, tetapi berkat kemuliaan dari Syekh Samman semoga saya dapat berkat dari beliau.”⁷⁹

2. Analisis

Akhlak terbagi menjadi dua apabila digolongkan ke dalam sifat yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*. Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang menerangkan sifat-sifat yang baik dan terpuji. Contohnya seperti sifat ikhlas, sifat amanah, sifat qanaah, sifat wara’, sifat zuhud, sifat tawakal, dan sifat-sifat baik lainnya. Sedangkan akhlak *mazmumah* adalah sifat-sifat yang menerangkan sifat

⁷⁷H, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 27 September 2023, di kediaman D Desa Kurau.

⁷⁸P, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 29 September 2023, di kediaman HK Desa Kurau.

⁷⁹P, Jemaah *Manakiban*, wawancara pribadi, pada tanggal 29 September 2023, di kediaman HK Desa Kurau.

tercela dan buruk. Contohnya seperti sifat hasud, sifat hasad, sifat ghibah dan namimah, dan sifat-sifat tercela lainnya. Kebiasaan orang Indonesia mengenal orang-orang yang berakhlak berarti memiliki sifat-sifat yang terpuji dan baik.⁸⁰

Akhlak terbagi menjadi beberapa jenis apabila digolongkan ke dalam pengamalannya. Yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama (di dalamnya termasuk akhlak kepada para guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada teman, dan akhlak kepada sesama manusia), dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak bertujuan sebagai praktisipasi seseorang yang menggambarkan kondisi iman dalam hatinya. Apabila seseorang memiliki keadaan iman dalam hatinya baik maka perwujudan dari akhlaknya juga akan baik pula.

Penanaman nilai akhlak memiliki fungsi sebagai sarana pembinaan kualitas bagi setiap individu-individu manusia. Manusia yang berakhlak adalah manusia yang mampu menjadikan dirinya lebih baik dari waktu-kewaktu. Penanaman nilai akhlak bisa didapatkan secara formal dan terstruktur di instansi-instansi pendidikan, serta dapat dilaksanakan secara *nonformal*. Contohnya didapatkan dari lingkungan-lingkungan setempat, pengalaman yang dialami, kisah-kisah hidup orang-orang yang dianggap istimewa, dan lainnya.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan apa yang telah peneliti bahas dipembahasan sebelumnya. Peneliti mengambil contoh penanaman nilai-nilai akhlak dari kisah-kisah hidup orang-orang yang dianggap istimewa. Dilaksanakan pada suatu acara kegiatan keagamaan, di dalam acara itu memuat

⁸⁰Syada'atul Jamal, "Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih", 56

kisah-kisah perjalanan hidup dari tokoh yang dianggap istimewa tersebut. Biasanya kisah hidup orang yang dianggap istimewa itu dituliskan dalam satu buku agar mempermudah pembacaan kisah-kisahny saat acara berlangsung. Acara kegiatan keagamaan itu biasa dikenal dengan nama pembacaan manakib. Manakib yang dipilih sebagai fokus penelitian ini ialah manakib Syekh Samman al-Madani. Selain nilai-nilai akhlak, peneliti juga ingin mengulik nilai-nilai tasawuf yang ada dalam pembacaan manakibnya serta nilai-nilai ibadah sebagai tambahan kajian dalam penelitian. Nilai-nilai tersebut akan peneliti hubungkan terhadap respon para jemaah yang mengikuti kegiatan pembacaan manakib di Desa Kurau.⁸¹

Sesuai dengan data yang telah peneliti peroleh sementara yang sudah peneliti muat dipembahasan sebelumnya. Manakib Syekh Samman al-Madani memuat nilai-nilai akhlak dan tasawuf, sekaligus memuat nilai-nilai ibadah sebagai nilai tambahan. Dari kitab manakib Syekh Samman al-Madani yang peneliti pilih dan sudah peneliti bedah, peneliti mendapatkan beberapa poin terkait nilai-nilai akhlak, nilai-nilai tasawuf, dan nilai-nilai ibadah yang ada dalam manakibnya. Karena ketika acara kegiatan pembacaan manakibnya, guru pembaca manakib memakai kitab manakib sebagai acuan untuk dibaca. Maka secara tidak langsung nilai akhlak, nilai tasawuf, maupun nilai ibadah tersalurkan secara tidak langsung kepada para jemaah yang mengikuti pembacaan manakib. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi contoh sebagai teladan yang baik, karena berasal dari tokoh yang dianggap memiliki keistimewaan.

⁸¹Hasil Observasi Kegiatan Pembacaan Manakib pada Tanggal 15 Mei – 21 September 2023 di Desa Kurau Kabupaten Tanah Laut.

Setelah peneliti menyelesaikan sesi wawancara kepada ke 11 narasumber yang terbagi menjadi 5 narasumber laki-laki (termasuk narasumber yang biasa menjadi guru pembaca manakib) dan 6 narasumber perempuan. Peneliti mendapatkan kesimpulan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang peneliti layangkan. Karena pedoman wawancara guru pembaca yaitu AS dan narasumber lain yang menjadi jemaah *manakiban* yaitu MS, F, P, H, HK, U, A, SS, JS, dan MI memiliki beberapa perbedaan pertanyaan. Maka, peneliti akan memaparkan data hasil wawancara dengan narasumber AS yang berposisi sebagai guru pembaca manakib terlebih dahulu sebelum memaparkan data hasil wawancara dengan jemaah *manakiban* lainnya. Kesimpulan yang peneliti dapat pada sesi wawancara dengan AS antara lain sebagai berikut:

- a. Apakah narasumber mengetahui tentang kegiatan pembacaan manakib? apakah narasumber pernah menjadi pemimpin pembacaan manakib? sejak usia berapa menjadi guru pembaca manakib? pembacaan manakib siapa saja yang pernah narasumber pimpin?

AS menjawab tentu ia mengetahui kegiatan pembacaan manakib. ia mengaku sering diminta oleh masyarakat sebagai guru pembaca manakib. manakib yang seringkali ia bacakan seperti manakib Syekh Samman al-Madani, manakib Siti Khadijah, manakib Guru Sekumpul, dan manakib-manakib lainnya. Beberapa manakib hanya ia bacakan pada bulan-bulan tertentu saja yaitu bulan yang berhubungan dengan wafat tokoh yang biasa dibacakan manakibnya. Ia mengaku sudah menjadi guru pembaca sejak umur 21 tahun dan manakib yang pertama kali ia bacakan di tempat umum adalah manakib Syekh Samman al-

Madani. AS juga mengaku selain sering diminta membacakan manakib di depan umum, dia juga sering membaca manakib secara mandiri di kediamannya. Alasannya untuk melancarkan bacaan atau hanya ingin membacakannya saja.

- b. Apakah narasumber mempunyai *ijazah* manakib? *ijazah* manakib siapa saja yang narasumber miliki? dari siapa narasumber mengambil *ijazah* manakib tersebut?

AS menjawab ia mempunyai *ijazah* manakib. *Ijazah* manakib yang AS miliki seperti Syekh Samman al-Madani, manakib Siti Khadijah, manakib Guru Sekumpul, dan manakib Datu Kelampayan. Ia mengaku mengambil *ijazah* manakib tersebut dari seorang ulama yang berada di Kota Martapura yaitu KH. Munawar Ghazali.

- c. Apakah narasumber pernah mengikuti kegiatan pengkajian manakib?

AS menjawab bahwa ia pernah mengikuti pengkajian manakib yang berada di Dalam Pagar, Martapura. Ia mengaku mengikuti pengkajian manakib pada bulan wafat dan setelah pelaksanaan haul tokoh manakib yang bersangkutan. Contohnya pada bulan Zulhijjah, maka diadakan *haul* serta pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani sekaligus pengkajian kisah dalam buku manakibnya.

- d. Di tempat mana saja narasumber pernah memandu acara pembacaan manakib?

AS menjawab bahwa ia seringkali diminta menjadi pemandu acara pembacaan manakib di rumah-rumah warga.

- e. Ketika narasumber diminta menjadi guru pembaca manakib suatu acara, apakah narasumber mengetahui apa alasan dari pelaksana acara memilih salah satu tokoh manakib untuk dibacakan manakibnya?

AS menjawab bahwa kebanyakan alasan yang ia temui ketika diminta menjadi guru pembaca manakib ialah untuk pemenuhan nazar dan hajat. Alasan lain, ia juga sering diminta untuk membacakan manakib setelah haul tokoh tersebut dilaksanakan.

- f. Ketika pembacaan manakib dilakukan, apakah narasumber membacakan kitabnya dari awal sampai akhir?

AS menjawab bahwa ia biasanya membacakan kitab manakib perlembar-lembar saja dan melewati beberapa lembar bagian lain. Ia mengaku pernah membacakan kitab manakib Syekh Samman al-Madani satu kitab penuh ketika dipinta oleh salah satu keluarga dan itupun hanya pengalaman satu kali. Menurutnya alasan utama kitab manakib jarang sekali dibacakan satu kitab penuh, karena durasi satu acara kegiatan terbatas dan apabila pembacaan manakib satu kitab penuh dilaksanakan maka akan memakan durasi waktu yang cukup lama. Menurut AS tidak semua jemaah menginginkan pembacaan manakib yang lama, karena bisa saja jadi membosankan. Pembacaan manakib biasanya hanya dilakukan 15-40 menit setelah acara yang pertama dilaksanakan.

- g. Ketika membacakan manakib Syekh Samman al-Madani apakah narasumber hanya membacakan kalimat yang tertulis dalam kitab saja? Atas sambil menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya?

AS menjawab, memang seringkali ia hanya membacakan kalimat yang tertulis dalam kitab manakib saja. Namun, kadang-kadang ia juga menerangkan sedikit maksud-maksud kandungannya dan hadis tentang orang saleh.

- h. Apakah narasumber dapat memaparkan bagian-bagian dan kandungan pembahasan yang ada dalam kitab manakib Syekh Samman al-Madani?

AS menjawab, menurutnya ada beberapa bagian yang terkandung dalam kitab manakib yaitu hal ikhwal, akhlak dan tabiat, wasiat, keramat, dan *fadhillah* dari Syekh Samman.

- i. Menurut narasumber bagian apa yang paling diingat tentang bahasan yang ada di dalam kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani?

AS menjawab, menurutnya bagian yang paling diingat oleh jemaah pada pembacaan manakib adalah kisah keramat yang terkandung di dalam manakib Syekh Samman al-Madani. Disebutkan di riwayatnya jika seseorang *bertawassul* dengan meyakini kewalian Syekh Samman al-Madani niscaya *tawassulnya* dapat tercapai.

- j. Apakah narasumber bisa memaparkan bahasan mengenai bagian akhlak tasawuf dari Syekh Samman al-Madani?

AS menjawab ada beberapa hal yang bisa diingat mengenai akhlak-akhlak yang dimiliki Syekh Samman al-Madani yaitu sikap zuhud dan takwanya, amalan-amalan, berbakti kepada kedua orang tua, kasih sayang kepada sesama, menghormati hal-hal yang berhubungan dengan Rasulullah seperti menghormati makam-makam dari istrinya, serta banyak lagi.

- k. Menurut narasumber apakah jemaah yang mengikuti pembacaan manakib dapat meneladani kisah-kisah akhlak tasawuf yang terkandung dalam manakib Syekh Samman al-Madani?

AS menjawab menurutnya alasan pertama orang memilih melaksanakan pembacaan manakib apapun itu untuk pemenuhan nazar atau sebagai penyemarakkan acara *haul* si tokoh terkait tidak terkecuali pada pelaksanaan manakib Syekh Samman al-Madani. Sesuai dengan yang ia sebutkan sebelumnya bahwa kebanyakan dari para jemaah yang pernah mengikuti kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani yang paling diingat ialah keramat yang beliau miliki. Namun, walaupun begitu ia menerangkan pasti ada sedikit hal yang dapat diingat oleh para jemaah mengenai akhlak-akhlaknya seperti sikap zuhud, kasih sayang pada sesama, amalan-amalannya kepada Allah, dan lain-lain.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil wawancara ke 11 narasumber-narasumber yaitu MS, F, P, H, HK, U, A, SS, JS, dan MI antara lain sebagai berikut:

- a. Apakah narasumber mengetahui tentang kegiatan pembacaan manakib? Kegiatan pembacaan manakib siapa saja yang pernah diikuti? Apakah sering mengikutinya? Apakah pernah melaksanakan kegiatannya?

Jawaban dari seluruh narasumber mengakui bahwa mengetahui tentang kegiatan pembacaan manakib. Seluruh narasumber juga menjawab pernah mengikuti kegiatan pembacaan manakib. Mereka mengakui pernah mengikuti pembacaan manakib manakib Siti Khadijah, manakib Syekh Samman al-Madani, manakib Guru Sekumpul, manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani, dan manakib

Datu Kelampayan. Narasumber menjawab bahwa pembacaan manakib dilaksanakan pada bulan wafat tokoh yang berkaitan. Misalnya pelaksanaan *haul* dari Guru Sekumpul, maka setelah acara *haul* dibacakan kisah dalam kitab manakibnya. Seluruh narasumber juga menjawab pembacaan manakib yang paling sering mereka ikuti yang pertama ialah pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani. Jawaban kedua menjurus kepada pembacaan manakib Siti Khadijah, dan jawaban ketiga ada yang menjawab pembacaan manakib Guru Sekumpul, manakib Abdul Qadir al-Jailani, dan manakib Datu Kelampayan. Dua manakib yang biasa dibacakan manakibnya diluar bulan wafat tokoh yang berkaitan ialah pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani dan manakib Siti Khadijah. Hal ini disebabkan oleh pengakuan-pengakuan dari para narasumber tentang hubungan nazar yang mereka buat dengan kedua manakib tersebut.

Seluruh narasumber mengaku bahwa pernah mengadakan pembacaan manakib di kediamannya masing-masing. Namun, hanya beberapa narasumber yang sering melaksanakannya yaitu seperti narasumber MS, F, HK, U, dan A. Sementara itu, 2 orang narasumber lain yaitu P dan AS mengaku sering membacakan manakibnya secara mandiri di rumah masing-masing namun jarang mengadakan acara pembacaan *manakibannya* yaitu acara yang mengundang orang banyak. Sedangkan narasumber H, SS, JS, dan MI mengatakan bahwa jarang sekali melaksanakan kegiatan manakib. Mereka mengaku hanya sering menghadiri undangan pembacaan manakibnya saja.

- b. Apakah narasumber mengetahui pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani?

Jawaban dari seluruh narasumber menyatakan bahwa mengetahui pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani. Sesuai dengan paparan jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

- c. Apa alasan narasumber ketika mengikuti kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani? Serta apa alasan dari narasumber memilih mengadakan pembacaan manakibnya di kediaman masing-masing?

Jawaban dari mayoritas narasumber-narasumber menerangkan bahwa alasan mengikuti kegiatan pembacaan manakib untuk memenuhi undangan dari masyarakat setempat yang melaksanakan acaranya. Beberapa narasumber seperti MS, F, P, U, HK, dan A mengaku selain beralasan untuk menghadiri undangan pelaksana juga senang mendengarkan kisah-kisah yang termuat dalam pembacaan manakib sekaligus mengharapkan berkah karena telah menghadiri acaranya. AS pun berkata demikian, menurutnya masyarakat-masyarakat yang menghadiri pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani ataupun manakib-manakib lainnya pasti memiliki alasan untuk memenuhi undangan dan mengharap berkat kemuliaan dari tokoh yang manakibnya dibacakan.

Kebanyakan dari narasumber-narasumber yang peneliti wawancarai menjawab alasan memilih mengadakan pembacaan manakib di kediamannya masing-masing untuk memenuhi nazar yang sebelumnya telah dibuat. Namun, salah satu narasumber yaitu MS memiliki alasan tambahan ketika ingin mengadakan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani ataupun manakib lainnya seringkali bukan untuk pemenuhan nazar, namun untuk perayaan rasa

syukur ketika dilimpahkan sesuatu yang biasa dikenal dengan sebutan *besalamatan*.

- d. Apa yang bisa diingat oleh narasumber terhadap kisah-kisah yang terkandung dalam pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani?

Jawaban dari seluruh narasumber-narasumber yang peneliti wawancarai mengakui bahwa kandungan kisah manakib Syekh Samman al-Madani yang paling diingat oleh mereka ialah kisah keramat kewaliannya. Mereka mengatakan ada salah satu kisah keramat yang pasti diingat oleh jemaah *manakiban* yang sering menghadiri pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani itu ialah riwayat kisah yang menyatakan bahwa apabila menyebutkan nama Syekh Samman al-Madani sebanyak 3 kali ketika dilanda kesusahan, maka dengan yakin akan kewaliannya niscaya kesusahan tersebut akan dimudahkan. Mereka juga menyebut mengingat kisah ajaib tentang keramat dari Syekh Samman al-Madani lebih mudah daripada mengingat kisah hidupnya yang lain.

- e. Apakah narasumber pernah mengalami pengalaman spiritual yang berhubungan dengan manakib Syekh Samman al-Madani?

Narasumber-narasumber menerangkan jawaban yang berbeda-beda. Ada yang mengaku pernah mengalami dan tidak pernah mengalami pengalaman spiritual yang berhubungan dengan keramat dalam manakib Syekh Samman al-Madani. Sebagian narasumber seperti SS, JS, MI, U, HK, dan A adalah narasumber yang pernah mengalami pengalaman spiritual. SS, JS, MI, U, dan A memaparkan bahwa ketika membuat nazar dengan meyakini keramat dari Syekh Samman al-Madani dan kemudian dimudahkan keinginannya maka hal itu mereka

anggap sebagai pengalaman spiritual yang berhubungan dengan keramat yang tertulis dalam kitab manakib Syekh Samman al-Madani. Sedangkan HK menyatakan pengalaman spiritualnya yang lebih spesifik, ia memaparkan cerita pernah berada pada kondisi darurat di tengah laut dan membuat nazar sembari menyebut nama Syekh Samman sebanyak 3 kali dan secara ajaib diselamatkan secara tiba-tiba dalam kondisi darurat tersebut.

Sedangkan narasumber lain seperti MS, F, H, P, dan AS yang berposisi sebagai guru pembaca manakib mengaku tidak pernah mengalami pengalaman spiritual yang berhubungan dengan manakib Syekh Samman al-Madani.

- f. Apakah narasumber mengetahui dan pernah menyimak pembahasan tentang akhlak tasawuf Syekh Samman al-Madani yang terkandung dalam manakibnya?

Mayoritas narasumber-narasumber yang peneliti wawancarai memaparkan bahwa mengetahui pembahasan-pembahasan mengenai akhlak tasawuf Syekh Samman al-Madani. Namun, ketika peneliti menanyakan kembali akhlak-akhlak apa saja yang narasumber ingat dari kegiatan pembacaan itu, dari ke 11 narasumber tidak semua bisa menjawab dengan lancar. Kebanyakan dari mereka menyebut pernah menyimak sedikit saja ketika manakibnya dibacakan. Akhlak-akhlak tasawuf yang mereka sebut seperti sikap zuhud dan takwanya, sederhana, tidak berlebih-lebihan dalam dunia, perilaku bakti kepada orang tua, berkasih sayang kepada sesama apalagi dengan golongan faqir, miskin, dan para penuntut ilmu.

- g. Tentang pembahasan akhlak tasawuf yang telah narasumber kemukakan tadi, apakah itu bisa menjadi teladan bagi narasumber sendiri?

Jawaban dari seluruh narasumber menerangkan bahwa mereka menjadikan akhlak-akhlak tasawuf yang terkandung dalam kitab manakib Syekh Samman al-Madani sebagai contoh teladan yang baik. Salah satu narasumber yaitu P mengakui bahwa bagi dirinya sendiri hanya beberapa contoh saja yang ia bisa ikuti dan praktekkan dalam kehidupannya. Ia berpendapat keterbatasan orang-orang biasa adalah penyebab utama. P memaparkan lagi baginya contoh akhlak tasawuf dari Syekh Samman al-Madani yang dapat dan berusaha ia amalkan seperti berbakti kepada kedua orang tua, kasih sayang terhadap sesama, dan tidak sombong dengan apa yang dimiliki. Menurut P teladan tersebut jauh sekali dari sikap yang sekarang ia punya. Narasumber lain seperti MS, F, dan A juga menjawab dengan lugas mengenai pertanyaan ini. Ketiganya menyatakan bahwa pasti menjadikan teladan dari akhlak-akhlak tasawuf yang dimiliki Syekh Samman al-Madani. Mereka sampai meniatkan diri masing-masing semoga mendapatkan berkat dari akhlak-akhlak tasawuf Syekh Samman al-Madani yang bisa mereka ikuti.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa dari ke 11 narasumber mengetahui tentang pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani. Ke 11 narasumber juga mengaku bahwa sering mengikuti acara pembacaan manakibnya. Banyak diantara narasumber-narasumber menerangkan sering melaksanakan kegiatan pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani di rumahnya sendiri. Alasan mereka memilih manakib Syekh Samman

sebagai pemenuhan nazar ialah karena saat nazar dibuat mereka mengingat keramat dari Syekh Samman dalam manakibnya yaitu apabila disebutkan nama Syekh Samman 3 kali secara yakin hati, masalah yang sedang menimpa akan dipermudah oleh Allah. Selanjutnya, seluruh narasumber yang peneliti wawancarai mengaku pernah mendengar pembahasan tentang akhlak-akhlak tasawuf yang ada pada pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani. Namun tidak semua dari narasumber mampu menguraikan akhlak-akhlak apa saja yang mereka dengarkan pada saat pembacaan manakibnya. Dari 11 narasumber hanya 5 narasumber yang bisa menjawabnya dengan lugas. Ketika peneliti menanyakan kembali akhlak-akhlak dari Syekh Samman al-Madani apa saja yang dapat dijadikan contoh teladan kepada ke 5 narasumber, kebanyakan dari mereka mampu menjawab dengan baik dan jelas.

Menindak lanjuti data hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan menganalisisnya menggunakan teori yang ada di BAB II, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani memang benar menyampaikan nilai-nilai akhlak tasawuf yang dimiliki Syekh Samman al-Madani. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam kitab manakib yang dibacakan. Peneliti mendapatkan kandungan nilai-nilai akhlak tasawuf Syekh Samman al-Madani yang terletak di halaman 8-13 pada kitabnya dan dalam kandungan-kandungan tersebut yang menerangkan perilaku kebaikan (akhlak tasawuf).

Ada beberapa penerapan akhlak tasawuf yang terkandung dalam manakib Syekh Samman al-Madani yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia (terdiri dari akhlak

kepada orang tua, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada faqir miskin serta para penuntut ilmu), dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak-akhlak tersebut terdiri dari sikap zuhud yaitu sikap yang menggambarkan keadaan hati yang tidak berlebihan dengan urusan dunia seperti tidak terlalu memperdulikan harta benda, sikap wara' yaitu sikap diri yang berhati-hati agar diri terjaga dari hal-hal yang merugikan dan melenakan walaupun sekalipun hal tersebut baik, sikap ikhlas menuntut ilmu dan hidup dalam kesederhanaan, sikap kasih sayang kepada sesama, dan sikap-sikap terpuji lainnya.

Respon dari mayoritas jemaah *manakiban* yang peneliti wawancara mengaku menjadikan contoh teladan akhlak tasawuf yang mereka dengar dari pembacaan manakib Syekh Samman al-Madani. Walaupun tidak semua bisa menerangkan apa saja akhlak-akhlak tasawuf yang dapat dijadikan contoh teladan tersebut. Kebanyakan dari narasumber mengaku hanya fokus memenuhi undangan ketika diundang oleh pelaksana kegiatan pembacaan manakib dan berkat dari keramat kewalian Syekh Samman al-Madani. Serta alasan untuk pemenuhan nazar dan hajat ketika ingin melaksanakan pembacaan manakib di kediaman sendiri. Banyak diantara narasumber tidak terlalu menyimak dengan seksama nilai-nilai akhlak tasawuf dari Syekh Samman al-Madani sebelum ia dikenal melalui keramat kewaliannya. Namun, hasil data wawancara menunjukkan kesadaran dari para narasumber setelah melakukan sesi wawancara. Beberapa narasumber mengaku akan lebih mendengarkan lebih jeli lagi mengenai akhlak-akhlak tasawuf dari Syekh Samman al-Madani yang terkandung dalam pembacaan manakibnya.